

**ANALISIS GAYA BAHASA PADA NOVEL “LAYLA DAN MAJNUN”
KARYA SYEKH NIZAMI GANJAVI
(KAJIAN STILISTIKA)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

OLEH:

SURYA LESTARI ARSYAD

105331118716

10/05/2021

1 aq
Sub. Alumni

R/016/BLO/21 00

ARS

a'

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2020**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **SURYA LESTARI ARSYAD**, Nim: **105331118716** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 050 TAHUN 1442 H/2021 M, Tanggal 24 Februari 2021 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Selasa tanggal 02 Maret 2021.

Makassar, 20 Rajab 1442 H
02 Maret 2021 M



PANITIA UJIAN

1. Pengawas Umum : **Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag.**
2. Ketua : **Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.**
3. Sekretaris : **Dr. Baharullah, M. Pd.**
4. Penguji :
 1. **Prof. Dr. H. Achmad Tolla M. Pd.**
 2. **Dr. Andi Paldi, M. Pd.**
 3. **Wahyu Ningsih, S. Pd., M. Pd**
 4. **Dr. Nursalam, M.si.**

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Disahkan Oleh :
 Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM: 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : **SURYA LESTARI ARSYAD**
 Nim : **105331118716**
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Judul skripsi : **ANALISIS GAYA BAHASA PADA NOVEL "LAYLA DAN MAJNUN KARYA SYEKH NIZAMI GANJAVI (KAJIANSTILISTIKA)**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 08 April 2021

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hj. Rosmini Madeamin, M. Pd.

Wahyu Ningsih, S. Pd., M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Erwin Akib, M. Pd., Ph. D
 NBM: 860 934

Erwin Funnirah, M. Pd.
 NBM: 951576



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT PERNYATAAN

Nama : **SURYA LESTARI ARSYAD**
NIM : 105331118716
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar
Judul Skripsi : **Analisis Gaya Bahasa pada Novel Layla dan Majnun
Karya Syekh Nizami Ganjavi (Kajian Stilistika)**

Skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah asli hasil karya sendiri, bukan hasil ciplakan atau dibuatkan oleh orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Agustus 2020

Yang Membuat Permohonan

SURYA LESTARI ARSYAD

105331118716



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : **SURYA LESTARI ARSYAD**
NIM : 105331118716
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : **Analisis Gaya Bahasa pada Novel Layla dan Majnun Karya Syekh Nizami Ganjavi (Kajian Stilistika)**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi saya, saya akan menyusun sendiri skripsi saya dan tidak dibuatkan oleh siapapun.
2. Dalam penyusunan skripsi saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbingan yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penciplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi saya.
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya seperti butir 1, 2 dan 3 maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang ada.

Makassar, Agustus 2020

Yang Membuat Perjanjian

SURYA LESTARI ARSYAD
105331118716



MOTO DAN PERSEMBAHAN

“Yakinlah, ada sesuatu yang menantimu setelah banyak kesabaran (yang kau jalani), yang akan membuatmu terpana hingga kau lupa betapa pedihnya rasa sakit.”

(Ali bin Abu Thalib)

Kupersembahkan skripsi ini untuk kedua orang tua yang senantiasa mendoakan siang dan malam, memberi dukungan penuh dengan semangat, kasih sayang, dan memberi materi yang saya butuhkan selama ini. Skripsi ini kupersembahkan pula untuk keluarga besar dan sahabat-sahabatku yang selalu memberi semangat selama penyusunan skripsi ini.



ABSTRAK

Surya Lestari Arsyad. 2020. *Analisis Gaya Bahasa pada Novel Layla dan Majnun Karya Syekh Nizami Ganjavi (Kajian Stilistika)*. Skripsi, jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh H. Rosmini Madeamin dan Wahyuningsih.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui deskripsi gaya bahasa pada subjek penelitian, yakni novel terjemahan “Layla dan Majnun” karya Syekh Nizami Ganjavi yang diterbitkan oleh Diva Press tahun 2016 dengan tebal buku 224 halaman.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik baca dan teknik catat dalam pengumpulan data. Prosedur penelitian meliputi: (1) Memahami jenis-jenis gaya bahasa, kemudian membaca serta menelaah novel terjemahan Layla dan Majnun, (2) Mencatat data berupa gaya bahasa, (3) Mengklasifikasikan data yang telah diperoleh, (4) Mendeskripsikan gaya bahasa yang diperoleh, (5) Menyimpulkan hasil analisis.

Hasil penelitian ini ditemukan sebanyak 138 penggunaan gaya bahasa secara keseluruhan, yakni majas asosiasi sebanyak 28 gaya bahasa, majas simile sebanyak 17 gaya bahasa, majas metafora 27 gaya bahasa, majas personifikasi 27 gaya bahasa, majas depersonifikasi 10 gaya bahasa, majas pleonasme 1 gaya bahasa, majas perifrasis 4 gaya bahasa, majas hiperbola 22 gaya bahasa, majas zeugma 1 gaya bahasa, dan majas eufemisme ditemukan 1 gaya bahasa dalam 3 pengklasifikasian, yakni gaya bahasa perbandingan, pertentangan, dan pertautan. Penggunaan gaya bahasa yang dominan adalah gaya bahasa asosiasi dengan penggunaan sebanyak 28 atau 20,8 % gaya bahasa.

Kata kunci: stilistika, gaya bahasa, novel

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran ALLAH SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Analisis Gaya Bahasa pada Novel Layla dan Majnun Karya Syekh Nizami Ganjavi (Kajian Stilistika)”. Shalawat serta salam tak lupa penulis curahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah mengantarkan kita semua dari alam kegelapan menuju alam yang terang menderang.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, baik berupa dorongan semangat maupun bantuan materi. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada:

1. Kedua orang tua, ayahanda M. Arsyad Aspan AD dan ibunda Hj. Hartati yang telah memberikan semangat maupun materil serta doa yang tiada hentinya kepada penulis.
2. Bapak Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Ibu Dr. Munirah, M.Pd, selaku Ketua Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Ibu Dr. H. Rosmini Madeamin, M.Pd, selaku dosen Pembimbing Skripsi I yang telah berkenan memberikan arahan dan perbaikan pada setiap kesalahan atau kesulitan dalam penulisan skripsi ini.
5. Ibu Wahyuningsih, S.Pd., M.Pd, selaku dosen Pembimbing Skripsi II yang juga telah berkenan memberikan bimbingan serta perbaikan pada setiap kesalahan dalam penulisan skripsi ini.

6. Ibu Ika Zulfika, S.Pd., M.Pd, selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan masukan, nasihat, serta semangat dalam menjalani proses perkuliahan.
7. Seluruh dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan pengetahuan yang sangat bermanfaat selama masa perkuliahan.
8. Lembaga Advokasi dan Pendidikan Anak Rakyat (LAPAR SULSEL) yang telah berkenan memberikan izin serta fasilitas berupa tempat dan WiFi gratis selama mengerjakan skripsi ini.
9. Keluarga dan teman-teman yang memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna disebabkan keterbatasan pengalaman dan pengetahuan penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala bentuk masukan berupa sumbang saran, maupun kritik yang membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak khususnya dalam bidang pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

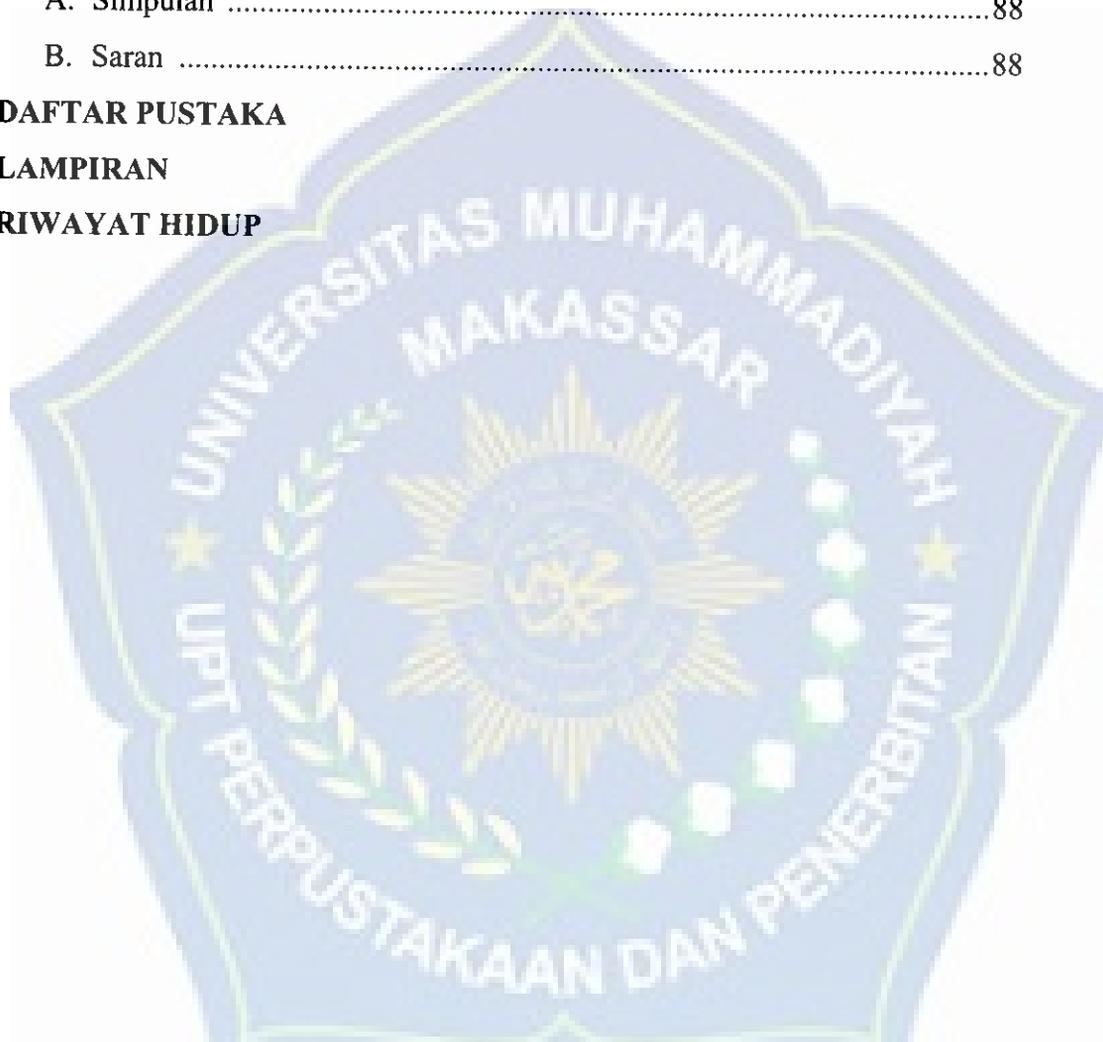
Makassar, September 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Hasil Penelitian yang Relevan	7
B. Sastra	9
C. Novel	17
D. Stilistika	19
E. Kerangka Pikir	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	42
A. Jenis Penelitian	42
B. Data dan Sumber Data	42
C. Prosedur Penelitian	43
D. Instrumen Penelitian	43
E. Teknik Pengumpulan Data	44

F. Teknik Analisis Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
A. Hasil Penelitian	46
B. Pembahasan	85
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	88
A. Simpulan	88
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra ialah hasil ciptaan sastrawan sebagai media hiburan yang memiliki nilai estetis dan disampaikan secara komunikatif tentang maksud penulis. Sastra merupakan sebuah hal yang tidak bisa pisah dari bidang sosial dan budaya masyarakat yang ada. Dengan melalui sastra, seseorang bisa melihat pandangan masyarakat terhadap sesuatu dan juga bisa memberikan gambaran pada kehidupan dalam artian kehidupan sosial yang bersifat nyata (Wellek dan Warren, 1995:15). Melalui daya imajinatifnya, berbagai realitas kehidupan yang menarik dianalisis, lalu dijadikan sebuah karya sastra yang lazim bermediumkan bahasa. Penggunaan bahasa dapat menjadi penentu kualitas sebuah karya sastra.

Penggunaan gaya bahasa yang menarik sangat perlu diperhatikan penulis agar fungsi karya sastra didapatkan pembaca sehingga karya sastra tersebut bisa menarik minat seseorang untuk membacanya. Karya sastra memiliki dua fungsi untuk dijadikan penentu baik tidaknya suatu karya. Fungsi tersebut antara lain adalah *dulce* dan *utile*. *Dulce* berarti bahwa karya sastra mampu memberikan hiburan tersendiri bagi pembacanya, sedangkan *utile* merupakan pemberian manfaat kepada pembaca melalui pengetahuan-pengetahuan yang bisa diambil dari karya sastra yang dibacanya (El-Shirazy, 2008: 271). Setiap karya sastra yang baik pasti memiliki pesan bagi pembaca, baik itu disampaikan secara eksplisit maupun implisit. Dalam sebuah karya sastra umumnya terdapat penggunaan majas yang berbeda-beda, hal ini bisa terjadi karena unsur kesengajaan maupun unsur ketidak

sengajaan yang dilakukan oleh si penulis. Pengkajian sastra dalam bidang kebahasaan disebut stilistika.

Ratna (2009:167) mendefinisikan stilistika merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang didalamnya dibahas mengenai gaya bahasa. Menurut pengertian yang lebih luasnya, stilistika merupakan suatu metode yang digunakan untuk menyampaikan mengenai aturan serta gaya untuk menganalisa sebuah hasil dari karya sastra secara formal. Dalam artian yang sempit, stilistika merupakan ilmu yang mempelajari tentang bahasa terapan dan biasanya berkaitan secara spesial dalam hal pendidikan bahasa (Satoto, 1995:36). Pengertian stilistika jika dilihat dari hal bahasa dan sastra ialah memberikan sesuatu hal yang berbeda yang berhubungan dengan aspek-aspek keindahan dalam sastra dengan cara menggunakan bahasa yang menarik atau khas supaya mampu memberi nuansa baru dalam karya seseorang. Fungsi stilistika ialah untuk menganalisis penggunaan bahasa pada hasil karya seseorang, dan yang biasa dianalisa dalam hal ini antara lain: penggunaan diksi, gaya bahasa digunakan, dan citraan.

Umumnya pembatasan stilistika dalam sebuah karya seseorang terjadi pada sebuah karya sastra, yaitu karya sastra yang berbentuk puisi. Dalam sebuah puisi terjadi pembatasan stilistika karena terdapat beberapa aspek yang mengikat, antara lain mengenai aspek keindahan dalam hal bahasa, terdapatnya pesan tak langsung yang harus disampaikan kepada pembaca, serta terdapatnya faktor emosional yang sehingga bisa memberikan rasa yang berbeda dan bisa dirasakan oleh pembacanya dan hal ini disajikan dengan cara sembunyi-sembunyi, terselubung serta disembunyikan secara sengaja oleh penulis. Hal ini dilakukan supaya suatu karya

bisa menjadi lebih menarik, biasanya dalam memahami pesan yang ada dalam suatu karya butuh waktu yang lama dan panjang untuk memahaminya (Ratna, 2009:13-14). Meskipun stilistika didalam sebuah karya yang berbentuk puisi dibatasi karena beberapa hal yang menikat, tapi dalam karya-karya lain mungkin juga ada yang melakukan pembatasan seperti karya tersebut. Terdapat beberapa karya lain yang melakukan pembatasan karena adanya perkembangan-perkembangan, karya tersebut merupakan prosa atau biasa disebut dengan novel.

Pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengkaji stilistika pada sebuah novel. Novel merupakan sebuah prosa yang didalamnya terdapat alur cerita yang menceritakan tentang kisah-kisah kehidupan seseorang atau lainnya. Rokhmansyah (2014:31) menjelaskan bahwa prosa menceritakan kehidupan realita yang bersifat imajinatif, dan hal-hal yang bersifat imajinatif selalu terikat pada realita yang ada serta realita yang ada tidak akan jauh dari imajinasi. Seiring berkembangnya zaman, terdapat perkembangan yang pesat dalam bidang penulisan novel. Kualitas tulisan akan ditampilkan oleh para penulis melalui penggunaan ciri khas pada bahasa yang digunakan dalam semua karyanya. Prosa merupakan suatu karya yang dilatar belakangi oleh pengalaman-pengalaman penulisnya yang tidak serta merta dari hasil imajinasi saja yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan yang didalamnya terdapat alur ceritanya.

Novel berbeda dengan cerpen. Perbedaannya yakni terletak pada bentuknya. Novel tidak sepadat dengan isi cerpen, tapi novel bisa memperlihatkan suatu karakter yang memiliki perkembangan dalam ceritanya, seperti halnya terjadi permasalahan yang rumit dalam kisahnya karena melibatkan karakter yang lainnya

sehingga antar karakter terdapat hubungan dan juga terdapat kejadian-kejadian sulit yang dialami oleh karakter yang diceritakan selama beberapa waktu yang dijelaskan secara rinci. Didalam sebuah novel, seseorang bisa menceritakan kejadian-kejadian dalam semesta secara lengkap sekaligus sukar dipahami (Stanton, 2007:90).

Karya sastra akan peneliti kaji adalah sebuah novel terjemahan yang berjudul “Layla dan Majnun” karya Syeikh Nizami Ganjavi. Novel tersebut merupakan kisah legenda dari Persia (Iran) yang berkembang dari mulut ke mulut dalam bentuk syair, kemudian seorang pujangga yang sama-sama berasal dari Persia bernama Syekh Nizami Ganjavi merangkai kembali syair tersebut dengan indah di abad ke-12 sehingga cerita tersebut populer hingga sekarang. Tak hanya di timur tengah, kisah tersebut juga menyebar hingga ke penjuru dunia, termasuk Indonesia karena kisahnya yang begitu populer dipadukan dengan gaya bahasa yang indah dan menarik sehingga kisahnya tetap anggun untuk dinikmati.

Terpilihnya novel ini untuk dikaji karena novel Layla dan Majnun bukanlah sastra modern, sehingga membutuhkan suatu kesabaran dalam mengkaji gaya bahasa yang terkandung dalam kisah klasik novel ini, serta terdapat berbagai macam gaya bahasa yang ada di dalamnya dan menarik untuk dikaji lebih mendalam. Dari beberapa tinjauan pustaka, banyak yang meneliti tentang gaya bahasa atau kajian stilistika dengan bahan penelitian yang berbeda-beda. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian tentang stilistika berupa penggunaan gaya bahasa dalam novel Layla dan Majnun perlu dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu Bagaimanakah gaya bahasa yang ada pada novel terjemahan “Layla dan Majnun” karya Syekh Nizami Ganjavi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gaya bahasa pada novel terjemahan “Layla dan Majnun” karya Syekh Nizami Ganjavi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Memberikan masukan atau sumbangsih dalam penelitian sastra selanjutnya, khususnya penelitian tentang kajian stilistika.
- b. Memberi masukan yang dapat dipergunakan sebagai acuan untuk memperkaya ilmu sastra dan dapat mempermudah pemahaman pembaca tentang kajian stilistika.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

- a. Bagi Penulis, penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan tentang kajian stilistika.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat memberikan ilmu dan informasi yang dibutuhkan tentang kajian stilistika.
- c. Bagi pembaca, penelitian ini dapat menambah wawasan khususnya tentang kajian stilistika.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan berguna untuk mencari persamaan dan perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya dan juga untuk membandingkan antara penelitian penulis dengan penelitian yang sudah ada. Adapun beberapa penelitian relevan terkait dengan penelitian penulis yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa pada Novel Layla dan Majnun Karya Syekh Nizami Ganjavi (Kajian Stilistika)” adalah penelitian dengan judul “Kajian Stilistika pada Novel Assalamu`alaikum Beijing Karya Asma Nadia dan Relevansinya sebagai Materi Ajar Bahasa Indonesia Di Kelas XII SMA” oleh Marfuah Unsayaini, Nugraheni Eko Wardhani, dan Purwadi Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Tahun 2016.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Marfuah Unsayaini, dkk dengan penelitian ini yaitu terdapat pada salah satu objek penelitiannya. Objek penelitiannya adalah penggunaan diksi, gaya bahasa, dan citraan pada novel, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya. Subjek penelitian Marfuah Unsayaini, Nugraheni Eko Wardhani, dan Purwadi adalah novel Assalamu`alaikum Beijing karya Asma Nadia, sedangkan subjek penelitian penulis adalah novel terjemahan Layla dan Majnun karya Syekh Nizami Ganjavi. Perbedaan lainnya pada penelitian Marfuah Unsayaini, Nugraheni Eko Wardhani, dan Purwadi, yaitu mereka meneliti relevansinya sebagai materi bahan ajar Bahasa Indonesia Di Kelas XII SMA, sedangkan penelitian penulis hanya terbatas pada analisis gaya bahasa.

Penelitian relevan selanjutnya adalah Penelitian dengan judul “Analisis Gaya Bahasa pada Novel Di Tepi Sungai Piedra Aku Duduk dan Menangis Karya Paulo Coelho” oleh M. Akbar pada tahun 2017. Penelitian ini mengkaji tentang penggunaan bahasa kias atau majas pada novel *Di Tepi Sungai Piedra Aku Duduk dan Menangis*. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh M. Akbar dengan penulis terletak pada objek penelitiannya. Objek pada penelitian M. Akbar yaitu penggunaan bahasa kias atau majas yang mana, majas juga merupakan objek pada penelitian ini, sedangkan perbedaannya yakni terletak pada subjek penelitiannya. Penelitian M. Akbar menggunakan subjek novel *Di Tepi Sungai Piedra Aku Duduk dan Menangis* karya Paulo Coelho, sedangkan subjek pada penelitian ini yaitu novel terjemahan *Layla dan Majnun* karya Syekh Nizami Ganjavi.

Penelitian relevan selanjutnya adalah penelitian dengan judul “Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa Pada Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin” yang dilakukan oleh Nury Ziyadatul Faricha dengan menggunakan novel karya Tere Liye pada tahun 2015. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nury Ziyadatul Faricha dan penelitian ini yaitu terletak pada salah satu objek penelitiannya. Objek penelitiannya yaitu penggunaan dalam kata-kata yang digunakan dan gaya bahasa yang dipakai, sedangkan perbedaannya ada pada subjek penelitiannya. Nury Ziyadatul Faricha menganalisis novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye, sedangkan subjek penelitian ini adalah novel terjemahan *Layla dan Majnun* karya Syekh Nizami Ganjavi.

B. Sastra

1. Pengertian Sastra

Secara etimologi, kata sastra bersumber dari istilah Sanskerta yang menggabungkan antara dua kata yaitu *sas* dan *tra*. Kata *sas* bermakna mengarahkan dan memberikan pengajaran serta petunjuk. Sedangkan kata *tra* berarti alat atau sarana yang digunakan untuk memperoleh sesuatu. Oleh karena itu, sastra merupakan alat atau sarana yang digunakan untuk kegiatan mengarahkan atau memberikan petunjuk tentang sesuatu, seperti halnya seperti buku yang memberikan pelajaran-pelajaran seta buku yang bisa dipakai untuk dijadikan sebagai bahan dalam pelajaran. Sumardjo dan saini (1997:3-4) berpendapat jika sastra merupakan sebuah bentuk penyampaian sesuatu oleh individu yang bisa berupa pemikiran yang dimiliki, pengalaman yang pernah dialami, serta perasaan tentang sesuatu dan diungkapkan dalam sebuah karya yang berupa penyampaian kata-kata.

Adapun Ensten (1978:9) mendefinisikan bahwa sastra merupakan sebuah penggambaran dari kejadian yang bersifat nyata dan bersifat imajinasi sebagai bentuk perwujudan dalam kehidupan seseorang dengan menjadikan bahasa sebagai mediana dan mampu memberikan pengaruh yang baik terhadap hajat hidup orang banyak. Hampir sama dengan Esten, Semi (1988) memberikan pendapatnya jika sastra merupakan hasil gambaran dari suatu kejadian yang dialami atau difikirkan oleh seseorang yang kemudia menggunakan bahasa sebagai media untuk menuangkan hasil pemikiran tersebut.

Pendapat lain dikemukakan oleh Fananie (2000:6) berpendapat jika karya sastra merupakan sebuah karya yang bersifat hayalan dan berasal dari

pemikiran seseorang berdasarkan hasil penyampaian emosi yang secara tidak sengaja muncul dan bisa memberikan gambaran terhadap hubungan antara segi keindahan yang dimiliki yang berdasarkan dengan segi bahasa ataupun dalam segi makna.

Berdasarkan beberapa penjelasan yang sudah diberikan oleh beberapa tokoh diatas, maka disimpulkan bahwa sastra adalah sebuah karya yang berbentuk tulisan maupun tidak yang didalamnya terdapat hal-hal yang ingi disampaikan oleh penulis dan hal-hal lain yang bersifat imajinatif. Sastra bisa disebut juga sebagai hasil paduan antara sisi imajinasi dan sisi kreatifitas yang dimiliki oleh seseorang.

Adanya anggapan bahwa sastra merupakan sebuah hasil karya yang bisa dinikmati atau segala hal yang dihasilkan berdasarkan penggambaran kejadian yang bersifat realita maupun imajinatif. Estetika yang baik merupakan sebuah ukuran dalam pembuata sebuah karya sastra, dengan adanya hal ini maka karya sastra bisa dinikmati oleh pembacanya.

Welleck dan warren (1990:15) berpendapat bahwa sikap pembaca mampu dirubah dengan cara pemberian pengaruh, seta membujuk untuk melakukan sebuah tindakan melalui bahasa sastra yang digunakan. Sedangkan menurut Ratna (2005:16) berpendapat bahwa untuk membuat pembacanya merasa mudah memahami makna yang ada dalam karya sastra dan untuk menyampaikan makna secara mendalam maka diperlukan penyajian karya sastra secara unik, manarik dan khas dan bahasanya mengikat berbagai aspek kehidupan yang ada.

2. Pengertian Karya Sastra

Dunia kesastraan mengenal karya sastra berdasar pada cerita yang bersumber dari realita. Berbagai masalah yang terjadi di lingkungan pengarang diamati kemudian dituangkan ke dalam bentuk tulisan sebagai karya sastra menggunakan bahasa sebagai medianya yang memiliki nilai estetis. Maka dari itu, karya sastra dianggap mampu dijadikan sebagai hiburan, menambah ilmu, dan mampu mengembangkan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca melalui penulisannya kedalam karya sastra yang berbentuk pengisahan suatu kejadian agar bisa menyampaikan hal-hal atau pesan yang terkandung dalam karya sastra dapat disampaikan kepada pembaca.

Sumardjo dan Saini (1988) dalam buku dengan judul "Apresiasi Kesusastraan" beliau mengutarakan pendapatnya bahwa karya sastra merupakan salah cara untuk mencatat dan menyalin dari apa yang sedang ada di jiwanya sang penulis. Tindakan ini dilakukan dengan memanfaatkan media bahasa sebagai alat rekamnya. Karya sastra merupakan sebuah pengekspresian terhadap apa yang telah dialami atau difikirkan oleh sang penulis guna bisa disampaikan kepada para pendengarnya. Karya sastra mampu menghibur orang-orang melalui kisah yang disajikan oleh pengarang. Karya sastra merupakan rekonstruksi kehidupan pengarang dengan memanfaatkan media bahasa.

Pendapat lain dikemukakan oleh Ratna (2009:116) yang mengatakan jika semua karya sastra yang ada, dibuat dengan unsur kesengajaan dan tidak ada yang dibuat tanpa kesengajaan. Sedangkan dalam KBBI V (2016), karya sastra memiliki arti yakni hasil sastra, baik berupa puisi, prosa, maupun lakon.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan buah pikir atau pendapat pribadi penulis berupa pemikiran, pengalaman hidup, perasaan, serta ide melalui penuangan gambaran kehidupan melalui bentuk tulisan hingga menjadi sebuah karya sastra.

Memberikan kegembiraan tersendiri bagi pembaca karena estesisnya merupakan salah satu fungsi karya sastra yang memiliki fungsi sebagai media hiburan. Fungsi karya sastra lainnya yakni bisa memberikan inspirasi bagi sang penulis karena pada umumnya isi dari karya sastra adalah sebuah seni yang berasal dari hasil polah pikir sang penulis.

3. Jenis-Jenis Karya Sastra

Karya sastra bisa dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu yang bersifat imajinatif dan sastra non-imajinatif. Karya sastra yang bersifat imajinatif memiliki ciri sifat khayalan yang lebih menonjol, bahasa yang digunakan dalam karya ini bersifat konotasi, dan bisa memenuhi ketentuan-ketentuan nilai keindahan seni. Adapun sastra non-imajinatif memiliki ciri lebih banyak unsur faktualnya dibanding khayalnya, dalam karyanya memakai bahasa yang bersifat denotatif, dan tetap memenuhi syarat-syarat estetika seni.

Jenis-jenis sastra imajinatif terbagi menjadi beberapa jenis bentuk karya, seperti puisi, fiksi atau prosa naratif, dan drama. Berikut penjelasannya:

a. Puisi

Puisi merupakan hasil perwujudan yang paling berkesan dari catatan dan pengungkapan hasil dari pengalaman-pengalaman yang pernah dialami seseorang dan dianggap penting. Dalam puisi, bahasa yang digunakan

didalamnya adalah bersifat berperasaan, subjektif dan jauh dari sifat lugas dan objektif (Luxemburg, 1989:71). Puisi merupakan sebuah karya yang indah dan penuh makna, dalam sebuah puisi bahasanya bersifat imajinasi yang diikat oleh rima, irama dan dalam penyusunannya harus disesuaikan antara bait dan barisnya. Pembuatan puisi termasuk cara seseorang dalam menghayati kehidupan yang dimilikinya secara keseluruhan (situmorang, 1981:7).

Di dalam sebuah puisi terdapat berbagai unsur yang mempengaruhi keindahannya, seperti unsur-unsur dalam sifat dan gayanya, meliputi sajak yang digunakan, diksi, irama dan juga gaya bahasa yang dipakai dalam puisi tersebut (Pradopo, 2007:315). Puisi merupakan sebuah karya yang diciptakan oleh manusia yang mana manusia tersebut mencoba membuat dunia yang lebih kecil melalui pengungkapan kata-kata maupun tulisan yang sesungguhnya bisa dipakai untuk memberikan gambaran dan juga menghayati dunia yang lebih besar.

Jika dilihat dari jenisnya, puisi terbagi menjadi dua: yaitu puisi lama dan puisi modern. Dalam pembuatannya puisi lama masih terikat dengan bait, baris, dan rima. Sedangkan untuk penulisan puisi modern tidak terikat hal-hal tersebut, oleh karena itu banyak orang yang menyebut puisi modern sebagai puisi bebas, karena dalam pembuatannya bersifat bebas tanpa terikat seperti hal-hal seperti yang terjadi pada puisi lama.

b. Prosa

Prosa adalah sebuah karya sastra yang memberikan gambaran mengenai permasalahan secara rinci terhadap semua peristiwa yang menjadi pokok permasalahan dalam sebuah cerita. Terdapat berbagai macam jenis prosa,

diantaranya adalah novel, roman, dan cerita pendek. Suroto (1989) dalam bukunya yang berjudul “Apresiasi Sastra Indonesia” memaparkan berbagai jenis karya sastra yang termasuk dalam prosa, antara lain:

1. Cerita Pendek

Cerpen adalah suatu cerita yang isinya mengenai fragmen kehidupan manusia yang memiliki kesan di dalamnya. Kisah diambil dari suatu cerita yang terjadi pada masa lalu dan terjadi pada kehidupan seseorang (Nurhayati, 2012:28). Cerpen adalah kependekan dari cerita pendek, cerpen merupakan sebuah karya sastra yang di dalamnya menjelaskan berbagai fenomena yang terjadi dalam kehidupan tokoh (pelaku) dalam kisah yang diceritakan.

Di dalam cerita yang dituliskan terdapat berbagai fenomena lain sebagai pelengkap namun tidak dikembangkan lagi karena fenomena lain tersebut cuma dianggap sebagai pendukung peristiwa inti atau pokok. Jadi bisa disimpulkan bahwa dalam cerita pendek Cuma memusatkan padasebuah kejadian yang menjadi inti, dan menampilkan fenomena-fenomena lain Cuma sebagai pendukung cerita agar tampak lebih menarik.

2. Novel

Kata novel atau “*novellus*” merupakan sebuah istilah yang berasal dari bahasa latin. *Novellus* merupakan sebuah kata yang berasal dari kata *novus* yang bermakna baru atau dikenal dengan istilah *new* dalam bahasa inggris yang berarti baru. Disebut dengan istilah baru karena hal ini merupakan sebuah bentuk karya sastra yang baru saja muncul dari berbagai

jenis karya sastra yang sebelumnya sudah ada, seperti puisi dan drama (Suyitno, 2009:35).

Novel adalah jenis karangan prosa yang menceritakan kehidupan tokoh dalam cerita dan didislasnya menceritakan berbagai peristiwa yang penting yang menjadi inti permasalahan dalam cerita tersebut. disebut sebagai peristiwa penting karena dalam peristiwa tersebutlah yang melahirkan berbagai konflik dan menimbulkan berbagai permasalahan yang dialami oleh para tokoh. Didalam novel biasanya hanya menceritakan sebuah permasalahan yang menarik dan bisa menimbulkan perubahan terhadap kehidupan para tokohnya.

3. Roman

Kata roman bersumber dari genre romantis pada abad pertengahan yang memiliki arti cerita panjang tentang percintaan dan kepahlawanan. Cerita roman berkembang di Negara-negara eropa seperti Jerman, Belanda, Perancis, dan bagian-bagian Negara Eropa lainnya. Roman dan novel hampir terlihat sama, yang membedakan yakni bentuk novel sedikit lebih pendek jika dibandingkan dengan roman, tetapi unsur ceritanya hampir sama.

c. Drama

Drama adalah sebuah karya sastra yang dalam pengungkapan ceritanya dilakukan dengan melakukan percakapan-percakapan antar tokohnya. Drama termasuk dalam karya sastra karena menggunakan bahasa sebagai media pengungkapan gagasan serta pikiran dari penulisnya (Budianta, dkk,

2002:112). Lebih jelas lagi, Budianta (2002: 95) menjelaskan jika drama menampilkan dialog atau cakapan di antara tokoh-tokoh yang ada serta menampilkan secara nyata tokonya, oleh karena itu drama masih termasuk dalam genre yang ada pada karya sastra.

Sebenarnya drama hanyalah sebuah karya sastra yang memiliki sifat sementara, hal ini karena teks drama ditulis hanya saat akan ada pementasan. Sehingga karya sastra yang berupa drama berbeda dengan yang berbentuk puisi atau novel, karena drama bukan unuk dibaca. Nilai karya sastra yang ada pada drama adalah naskah yang akan atau telah dipentaskan tersebut, karena masih termasuk dalam karya yang diungkapkan melalui bahasa.

Selanjutnya yaitu sastra non imajinatif, sastra ini merupakan termasuk dalam salah satu genre dalam karya sastra. Dalam genre ini terdapat fakta-fakta yang menarik, seperti penyajiannya dalam bentuk karya sastra bersumber dari imajinasi penulis yang merupakan ciri khas dalam sebuah karya sastra. Winarni dalam Wicaksono (2014:5) menjelaskan bahwa sastra non-imajinatif memiliki beberapa ciri khusus, salah satunya adalah dalam kisah yang ditulis berdasarkan kejadian nyata atau fakta, kata-kata yang dipakai didalamnya menunjukkan makna sebenarnya, dan memenuhi berbagai unsur keindahan sebuah seni. Maksud dari keindahan ini tidak hanya dilihat dari bentuknya tapi juga indah apabila dilihat dari segi isinya yang berhubungan dengan imajinasi dan ide yang terkandung. Berikut ini adalah beberapa genre dalam karya sastra non-imajinatif, antara lain:

- a) Esai adalah karangan pendek yang isinya mengenai fakta yang dibahas menurut pandangan atau pendapat pribadi penulis.

- b) Kritik merupakan analisis dalam menilai suatu karya sastra ataupun karya seni.
- c) Biografi merupakan cerita yang berisikan perjalanan hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain.
- d) Autobiografi merupakan biografi yang ditulis oleh tokoh itu sendiri.
- e) Sejarah yaitu cerita mengenai zaman lampau.
- f) Memoar merupakan autobiografi yang penyajiannya hanya sebagian pengalaman hidup saja.
- g) Catatan harian yaitu cerita seseorang tentang diri atau lingkungannya yang ditulis secara teratur.

C. Novel

Novel merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa latin *novellus*, kata ini berasal dari sebuah kata yaitu *novus*, yang dalam bahasa inggris dikenal dengan istilah *new* atau baru. Disebut dengan istilah baru karena hal ini merupakan sebuah bentuk karya sastra yang baru saja muncul dari berbagai jenis karya sastra yang sebelumnya sudah ada, seperti puisi dan drama (Suyitno, 2009:35). Novel mempunyai kesamaan dengan sebuah karya sastra yaitu cerpen namun novel memiliki cerita yang lengkap daripada cerpen. Didalam sebuah novel terdapat 50.000 kata atau lebih sedangkan didalam sebuah cerpen tidak terdapat kata sebanyak itu, sehingga didalam novel tidak terdapat sebuah batasan struktural maupun sajak yang ada.

Novel merupakan sebuah karya sastra yang didalamnya diceritakan berbagai kehidupan manusia, baik yang berhubungan tentang asmara, persahabatan dan lain

sebagainya. Pada umumnya novel mengisahkan kehidupan manusia yang meliputi penggambaran watak, sifat dan lain-lain. Wardani (2009:15) menjelaskan jika novel merupakan sebuah cerita yang tidak nyata yang menggambar kondisi tentang sebuah kehidupan yang dialami para tokohnya dengan setiap permasalahan dan semua keadaan tokohnya dalam menjalani hidup di dunia. Lebih lanjut, Waluyo (2002: 36-37) berpendapat bahwa novel adalah sebuah karya yang mengisahkan kehidupan seseorang berdasarkan realitanya yang sesuai dengan akal fikiran dan menceritakan permasalahan yang mampu mempengaruhi nasib yang dialami tokohnya dalam beberapa bagian yang ada.

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2005:15) beliau menjelaskan bahwa novel adalah sebuah karya sastra dari seseorang yang dalam penulisannya sesuai dengan realita yang ada dan didalamnya mengandung aspek-aspek yang membahas mengenai perilaku seseorang, oleh karena itu novel bisa berasal dari sejarah, dari surat-surat maupun bentuk dokumen lainnya sedangkan hal-hal yang bersifat puitis dimiliki oleh karya sastra seperti roman. Menurut hasil penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa novel dan roman itu berbeda walaupun keduanya sama-sama bentuk dari karya sastra. Menurut Hendy (1993:225), beliau berpendapat bahwa novel termasuk sebuah prosa, karena didalamnya terdapat berbagai alur kejadian dari permasalahan dan latar. Beliau juga mengungkapkan pendapatnya bahwa novel itu berbeda dengan roman.

Dari berbagai uraian para tokoh, penulis mendapatkan kesimpulan bahwa novel merupakan sebuah kisah yang berdasarkan imajinasi yang menceritakan berbagai peristiwa yang dialami oleh tokoh yang diceritakan melalui berbagai fenomena yang lengkap disusun lebih dari 50.000 kata. Novel termasuk dari karya

sastra modern, hal ini karena novel menyajikan berbagai peristiwa yang menarik karena digunakan dua unsur pembentuk untuk penyusunannya, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel sebagai karya sastra memiliki banyak peminat disebabkan selain jalan cerita yang menarik, juga penggunaan bahasa atau gaya bahasa yang menjadikan pembaca harus memaknai sendiri bahasa yang digunakan di dalam novel tersebut.

D. Stilistika

Stilistika sering dikaitkan dengan karya sastra. Secara etimologi, istilah stilistika bermakna gaya, atau dalam bahasa Inggris lebih dikenal dengan istilah *style* dan bahasa merupakan sebuah serapan dari *linguistic* yang mempunyai arti tata bahasa. Menurut KBBI V stilistika merupakan sebuah ilmu yang membahas mengenai cara menggunakan gaya dan bahasa dalam sebuah karya sastra. Ratna (2009:3) menjelaskan pengertian jika stilistika adalah sebuah ilmu yang mempelajari masalah gaya yang dipakai dalam karya sastra, jika dilihat secara umum, gaya ini merupakan sebuah tata cara yang khas, dengan adanya gaya ini maka seseorang bisa mengungkapkan segala sesuatu dengan cara tertentu, oleh karena itu bisa dicapai tujuan yang diharapkan secara maksimal.

Sudjiman dalam Al-Ma'ruf (2008:21) mengemukakan beberapa konsep kebahasaan dalam stilistika karya sastra, yakni diksi, citraan, serta bahasa figurative (majas atau gaya bahasa). Pendapat Keraf (2008:22-23) mengenai diksi yaitu sebuah pilihan kata dalam karya sastra yang dipakai untuk memberi makna yang sesuai dengan apa yang diinginkan penulis. Istilah tersebut juga digunakan untuk mengungkapkan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan. Sudjiman dalam Al-

Ma`ruf (2008:21) menjelaskan bahwa diksi memiliki kaitan dengan dengan hakikat karya sastra yang penuh intensitas. Sastrawan dituntut agar dapat dengan cermat memilih kata, sebab diksi yang digunakan harus dipertimbangkan maknanya. Adapun penjelasan mengenai pencitraan menurut Sudjiman dalam Al-Ma`ruf (2008:21) yakni pencitraan berkaitan erat dengan diksi karena sebuah kata tertentu dapat memberikan pencitaan tertentu.

Pencitraan adalah gambaran angan-angan dalam karya sastra. Selanjutnya, penjelasan mengenai tuturan figurative ialah bahasa yang digunakan untuk menyatakan suatu makna dengan cara yang tidak biasa atau tidak sesuai dengan ucapan. Jadi, diksi, pencitraan, dan tuturan figurative berkaitan erat dalam penciptaan sebuah karya sastra yang menarik.

Stilistika adalah metode yang dipakai untuk menggunakan bahasa yang khas sehingga memberikan kesan yang menarik yang berhubungan dengan bagian-bagian keindahan, hal ini adalah pengertian menurut aspek sastra ataupun bahasa. Noor (2005:118) berpendapat yang sama jika stilistika merupakan sebuah istilah serapan dari bahasa inggris *style* yang mempunyai arti gaya. Gaya ini merupakan sebuah cara yang khas yang biasa digunakan oleh seseorang untuk mengungkapkan perasaan yang ada pada dirinya. Dalam metode pengungkapan perasaan pada diri seseorang tersebut meliputi beberapa aspek bahasa.

Wallek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2014: 75) menjelaskan tentang stilistika, didalam stilistika ini mempelajari mengenai relasi bahasa antara fungsi artistik dan maknanya. Stilistika ini dikaji dengan tujuan untuk memberikan fungsi keindahan bentuk kebahasaan tertentu mulai dari aspek bunyi, leksikal, struktur, bahasa figurative, serta sarana retorika.

Berdasarkan penjelasan tersebut, diketahui bahwa tujuan stilistika yaitu untuk memperoleh efek estetis dalam karya sastra terhadap penggunaan gaya bahasa si pengarang agar ide-ide yang dituangkan dalam karyanya dapat tersampaikan.

Karya sastra diapresiasi berdasarkan nilai estetisnya yang tercipta dari penggunaan bahasa. Biasanya pengarang menggunakan bahasa-bahasa tertentu sebagai ciri khas karyanya dan sudah pasti bahwa diperlukan kajian stilistika untuk mengetahui maksud yang terkandung di dalam karya sastra tersebut. Endraswara (2003:73) menjelaskan bahwa gaya bahasa merupakan seni yang dipengaruhi oleh nurani. Sedangkan pendapat Keraf (2004:112) mengenai gaya bahasa yakni sebagai keahlian pengarang dalam mengelola kata-kata. Dengan kata lain, gaya bahasa merupakan kemahiran penulis dalam menggunakan serta menyusun kata-kata tersebut ke dalam karyanya.

Simpulan mengenai gaya bahasa berdasarkan penjelasan di atas, yakni cara khusus yang digunakan untuk menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan maupun lisan. Majas atau gaya bahasa dalam karya sastra menggunakan diksi yang secara langsung tidak menyatakan makna aslinya. Dalam sebuah karya sastra berupa novel, sudah pasti terdapat beberapa macam majas atau gaya bahasa. Tarigan (2009:5) berpendapat bahwa gaya bahasa terbagi atas empat jenis, yakni gaya bahasa perbandingan, perulangan, pertentangan, dan pertautan. Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai gaya bahasa tersebut, sebagai berikut:

a. Gaya Bahasa Perbandingan

Tarigan (2009:8) berpendapat bahwa gaya bahasa perbandingan merupakan bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan yang lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding, seperti bagai, sebagai, bak, seperti,

semisal, seumpama, laksana, dan kata-kata perbandingan lainnya. Dalam gaya bahasa perbandingan, terdapat gaya bahasa perumpamaan yang terbagi atas dua jenis, yakni gaya bahasa asosiasi dan simile. Jenis gaya bahasa dalam majas perbandingan selanjutnya adalah metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antithesis, pleonasmе, perifrasis, prolepsis, dan koreksio. Penjelasan mengenai majas tersebut adalah sebagai berikut:

1. Majas perumpamaan merupakan majas yang membandingkan hal-hal yang sebenarnya berbeda namun dianggap sama. Majas tersebut terbagi atas dua jenis, yaitu majas asosiasi dan majas simile. Pada majas asosiasi, maknanya disampaikan secara implisit dalam kalimat, sedangkan pada majas simile, makna kalimat atau penjelasannya disampaikan secara eksplisit dalam kalimat.

Contoh:

- a) Wajahnya bak rembulan. (Majas asosiasi)
 - b) Wajahnya indah bak sinar rembulan. (Majas simile)
2. Metafora yaitu gaya bahasa yang membandingkan hal yang berbeda secara implisit. Majas metafora adalah majas yang menggunakan diksi yang memiliki makna bukan sebenarnya, melainkan hanya perbandingan ataupun persamaan antara dua hal tersebut.

Contoh:

- a) Wahyu adalah buah hati kakakku.
 - b) Maya adalah anak emas ibuku.
3. Personifikasi adalah majas yang meletakkan sifat insani terhadap benda mati dan ide yang abstrak.

Contoh:

- a) Hujan memandikan tanaman.
- b) Pepohonan tersenyum riang.

4. Depersonifikasi merupakan majas yang meletakkan sifat benda pada manusia atau insan.

Contoh:

- a) Sekiranya suami menjadi ombak, maka istri menjadi pantai.
- b) Bila kakanda menjadi darah, maka adinda menjadi daging.

5. Alegori yaitu gaya bahasa perbandingan yang saling bertautan dalam kesatuan yang utuh.

Contoh:

- a) Hati-hatilah kamu dalam mendayung bahtera rumah tangga.
- b) Mengarungi lautan kehidupan yang penuh badai.

6. Gaya bahasa antithesis adalah majas yang membandingkan kata-kata yang memiliki makna bertentangan.

Contoh:

- a) Mereka bergembira ria atas ujianku yang gagal itu.
- b) Wanita yang secantik Maya diperistri oleh si Maman yang jelek itu.

7. Pleonasme merupakan majas yang menggunakan kata-kata yang berlebihan, tetapi jika kata tersebut dihilangkan maknanya tetap utuh.

Contoh:

- a) Anak-anak sedang asyik menyepak bola yang bentuknya bundar itu.

b) Mereka tiba di rumah pukul 05.00 subuh.

8. Perifrasis adalah majas yang memaknai kata-kata secara berlebihan dan pada hakikatnya dapat diganti menggunakan satu kata saja.

Contoh:

- a) Putri bungsu kami telah melayarkan bahtera ke pulau idamannya bersama tunangannya. (Menikah)
- b) Lelaki itu mencurahkan segala isi hari dan segala harapan kepada gadis desa itu. (Cinta)

9. Antisipasi atau prolepsis merupakan gaya bahasa yang menggunakan satu atau beberapa kata terlebih dahulu sebelum gagasan atau peristiwa yang sebenarnya terjadi.

Contoh:

- a) Motor yang malang itu ditabrak oleh truk pasir dan jatuh ke jurang.
- b) Almarhum ibuku pada saat itu mengakui bahwa dia mempunyai piutang pada Pak Rahman.

10. Koreksi atau Epanortosis merupakan majas yang mula-mula ingin menegaskan sesuatu tetapi kemudian memeriksa dan memperbaiki yang salah.

Contoh:

- a) Pak Ramli memang orang Minang, ah bukan, orang Manado.
- b) Ronal sangat mencintai Neng Dia, eh bukan, Neng Sia.

b. Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan merupakan gaya bahasa yang memiliki makna yang berbeda dengan kata aslinya. Tarigan (2009:53) berpendapat bahwa gaya bahasa pertentangan merupakan majas yang maknanya bertentangan dengan kata-kata yang ada. Adapun gaya bahasa ini meliputi: hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paronomasia, paralipsis, zeugma, silepsis, satire, innuendo, antifrasis, paradox, klimaks, antiklimaks, apostrof, anastrof, apofasis atau preterisio, hyperbaton atau hysteron proteron, hipalase, sinisme dan sarkasme.

1. Hiperbola adalah gaya bahasa yang menggunakan ungkapan berlebihan dari maksud yang sebenarnya.

Contoh:

- a) Sempurna sekali, tidak ada kekurangan apapun.

(Pengganti baik atau cantik)

- b) Kurus kering tiada daya kekurangan pangan.

(Pengganti kelaparan)

2. Litotes merupakan majas yang mengandung pernyataan yang dikecil-kecilkan atau dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya.

Contoh:

- a) Anak itu tidaklah jelek sama sekali.

- b) Hasil usahanya tidaklah mengecewakan.

3. Ironi merupakan majas yang menyatakan makna tertentangan dengan maksud berolok-olok.

Contoh:

- a) Bagusnya nilai si Maman ini, banyak benar angka merahnya.
- b) Bersih sekali kamar ini, puntung rokok dan kertas bertebaran di lantai.

4. Oksimoron merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata-kata berlawanan untuk menyatakan suatu makna yang bertentangan dengan makna sebenarnya.

Contoh:

- a) Acara televisi dapat dipakai sebagai sarana perdamaian, namun dapat pula sebagai penghasut peperangan.
- b) Mendaki gunung memang menarik hati walaupun sangat berbahaya.

5. Paronomasia merupakan gaya bahasa yang diungkapkan melalui sederetan kata yang berbunyi sama namun memiliki makna yang berlainan.

Contoh:

- a) Oh Dinda sayang, akan kutanam bunga tanjung di pantai tanjung hatimu.
- b) Mari kita kubik beramai-ramai kacang tanah yang setengah kubik banyaknya itu.

6. Paralipsis adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menjelaskan bahwa seseorang tidak mengatakan apa yang dimaksud dalam kalimat tersebut.

Contoh:

- a) Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa menolak doa kita ini, (maaf) bukan, maksud saya mengabulkannya.

b) Biarlah orang-orang mendengar wasiat tersebut, yang (maafkan saya) saya maksud bukan membacanya.

7. Zeugma ialah majas yang menggunakan dua buah kata yang memiliki makna bahasa yang bertentangan.

Contoh:

- a) Kakek saya peramah dan pemarah.
- b) Saya membaca novel ini dengan mata dan tangan saya.

8. Silepsis merupakan gaya bahasa yang mengandung konstruksi gramatikal yang benar tetapi secara semantik salah.

Contoh:

- a) Wanita itu kehilangan harta dan kehormatannya.
- b) Adiknya menerima uang dan hadiah.

9. Satire adalah majas yang berisi ungkapan untuk menertawakan atau menolak sesuatu.

Contoh:

- a) Tanganku dan tanganmu dapat membuat Negara ini sempurna bahagia.
- b) Dia menghilang di dalam mercedeznya, hanya tinggal debu dan dia kembali mendorong gerobak menimbun sampah dari sudut ke sudut jalan.

10. Inuendo merupakan gaya bahasa berupa sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya.

Contoh:

- a) Adikku sedikit gemuk karena terlalu kebanyakan makan daging yang berlemak.
- b) Pak Mono agak kurang dipercayai orang karena selalu berbohong dan ingkar janji. .

11. Antifrasis adalah majas yang menggunakan ungkapan dengan makna sebaliknya atau bukan dengan makna yang sebenarnya.

Contoh:

- a) Maya menerima pujian dari masyarakat sekelilingnya.
- b) Hadirin harap berdiri, mahasiswa teladan memasuki ruangan.

12. Paradoks ialah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang bertentangan dengan makna atau kenyataan sebenarnya.

Contoh:

- a) Aku kesepian di tengah keramaian.
- b) Mereka kedinginan di kota Jakarta yang panas.

13. Klimaks adalah majas yang urutan gagasan yang diungkapkan semakin penting dari gagasan-gagasan sebelumnya.

Contoh:

- a) Seorang guru harus bertindak sebagai pengajar, pembimbing, penilai, dan pemberi kemudahan atau pendidik yang sejati.
- b) Melalui pelajaran Bahasa Indonesia, kita mengharapkan agar siswa mampu terampil menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Singkatnya, siswa mampu terampil berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.

14. Antiklimaks merupakan majas yang menggunakan gagasan terpenting terlebih dahulu kemudian diikuti oleh gagasan yang kurang penting.

Contoh:

- a) Bahasa Indonesia diajarkan kepada mahasiswa, siswa SMA, siswa SMP, murid di SD dan TK.
 - b) Dia memang raja uang di daerah ini, seorang budak hawa nafsu dan keserakahan.
15. Apostrof adalah majas yang berisi ungkapan untuk mengalihkan pernyataan dari yang ada kepada yang tidak ada.

Contoh:

- a) Wahai roh-roh nenek moyang kami yang berada di langit, lindungilah warga desaku ini.
 - b) Wahai kalian yang telah menumpahkan darah dan mengorbankan jiwa untuk tanah tercinta ini, relakanlah supaya kami dapat menikmati kemerdekaan yang pernah kalian canangkan dan perjuangkan.
16. Anastrof atau inversi adalah majas yang membalikkan susunan kata yang sering digunakan dalam kalimat.

Contoh:

- a) Diceritakan istrinya tanpa sepengetahuan sanak-saudaranya.
 - b) Kupilih warna yang serasi dengan kain kebaya kakakku.
17. Apofasis atau preterisio adalah majas yang berisi penegasan tentang sesuatu, namun digunakan untuk tidak mengiyakan sesuatu.

Contoh:

- a) Saya tidak tega mendengar cibiran tetangga bahwa kamulah yang mencuri motor itu.
- b) Saya tidak rela mengungkapkan dalam pertemuan ini bahwa ibu telah bermain dengan pria lain.

18. Histeron proteron merupakan majas yang berisi ungkapan tentang kebalikan dari sesuatu yang masuk akal.

Contoh:

- a) Adiknya membaca cerita itu dengan cepat dengan cara mengejanya kata demi kata.
- b) Kereta itu melaju dengan cepat di depan sepasang anjing yang menariknya.

19. Hipalase merupakan gaya bahasa yang berisi ungkapan pernyataan secara langsung dari dua unsur gagasan.

Contoh:

- a) Dia duduk pada sebuah bangku yang gelisah. (yang gelisah ialah dia, bukan bangku).
- b) Saya tetap menagih bekas mertuamu uang pinjaman kepada ayahmu. (maksudnya, saya menagih uang pinjaman bekas mertuamu kepada ayahmu).

20. Sinisme merupakan majas yang berbentuk ungkapan sebagai sindiran atas ketidakyakinan yang mengandung ejekan terhadap niat baik seseorang.

Contoh:

- a) Tidak dapat disangkal lagi memang Bapaklah orangnya, sehingga keamanan dan ketentraman di daerah ini akan ludes bersamamu!
- b) Memang Dukun itulah orangnya yang dapat menghidupkan orang mati, apalagi mematikan orang yang masih hidup!

21. Sarkasme yaitu majas yang berisi ungkapan sebagai bentuk sindiran yang keras dan tidak menyenangkan untuk didengar.

Contoh:

- a) Memang kamu tidak rakus, hidangan di atas meja ludes kamu makan.
- b) Cara pandangmu menghina kami.

c. Gaya Bahasa Pertautan

Gaya bahasa pertautan adalah gaya bahasa yang mengandung maksud untuk mengaitkan sesuatu hal dengan hal lainnya sehingga memiliki keterkaitan antara keduanya. Tarigan (2009:119) berpendapat bahwa gaya bahasa pertautan adalah bahasa kiasan yang menautkan atau mengaitkan sesuatu hal dengan hal lainnya.

Adapun gaya bahasa pertautan terdiri atas: metonimia, sinekdoke, alusio, eufemisme, eponim, epitet, antonomasia, erotesis, paralelisme, elipsis, gradasi, asindeton, dan polisindeton.

1. Metonimia merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata-kata berdasarkan kriteria atau bentuk sesuatu yang dikaitkan dengan nama orang, barang, atau yang lain sebagai pengganti.

Contoh:

- a) Kakak saya tidak dapat melihat dengan jelas karena kontak lensanya jatuh dan pecah.
- b) Berapasih harga Lancer sekarang ini?

2. Sinekdoke merupakan majas yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya atau sebaliknya.

Contoh:

- a) Budaya K-Pop telah berkembang dikalangan remaja baik wanita maupun pria.
- b) Lagu Anging Mammiri merupakan ciri khas lagu daerah Sulawesi Selatan Khususnya Makassar.

3. Alusi adalah majas yang mengungkapkan suatu peristiwa atau tentang tokoh secara tidak langsung berdasarkan pengetahuan atau pendapat yang dimiliki oleh pengarang.

Contoh:

- a) Saya takut membayangkan kembali peristiwa G30S PKI.
- b) Tugu ini mengingatkan kita kembali ke peristiwa Bandung Selatan.

4. Eufemisme adalah gaya bahasa yang menggunakan ungkapan yang halus untuk mengganti ungkapan yang dianggap lebih kasar.

Contoh:

- a) Tunawicara pengganti bisu.
- b) Tunarungu pengganti tuli.

5. Eponim adalah gaya bahasa berupa ungkapan nama seseorang yang digunakan untuk menyatakan sifat tertentu.

Contoh:

- a) Dewi Fortuna menyatakan keberuntungan.
- b) Hercules menyatakan kekuatan.

6. Epitet merupakan majas berupa ungkapan untuk menyatakan sifat atau ciri khas seseorang atau suatu hal.

Contoh:

- a) Petani malam itu memanen manga dan papayaku beramai-ramai. (Petani malam pengganti kalong)
- b) Putri malam menyambut datangnya para remaja yang sedang dimabuk asmara. (Putri malam pengganti bulan)

7. Antonomasi merupakan gaya bahasa yang menggunakan ungkapan jabatan sebagai pengganti nama seseorang.

Contoh:

- a) Presiden mendatangi kediaman Wakil Presiden.
- b) Bupati Sinjai akan meresmikan pembukaan seminar Kultur Sulawesi di Sinjai pekan depan.

8. Erotesis adalah majas yang menggunakan ungkapan dalam bentuk pertanyaan yang biasa dipakai dalam pidato dan tidak menuntut adanya jawaban dari pendengar.

Contoh:

- a) Para pendidikkah yang harus menanggung akibat dari semua kegagalan dan kemerosotan pendidikan di Tanah Air tercinta ini?

- b) Apakah wajar bila seluruh kesalahan murid ditimpakan kepada para guru?

9. Paralelisme merupakan gaya bahasa yang menggunakan struktur kalimat yang berimbang.

Contoh:

- a) Pria dan wanita memiliki hak dan kewajiban yang sama secara hukum.
- b) Bukan saja korupsi itu harus dikutuk, tetapi juga harus diberantas di Negara Indonesia ini.

10. Elipsis ialah majas yang menghilangkan beberapa unsur dalam kalimat yang lengkap.

Contoh:

- a) Saya akan berangkat sore ini. (Penghilangan keterangan tempat atau tujuan).
- b) Orang itu memukul dengan sekuat tenaga. (Penghilangan objek)

11. Asindeton yaitu majas yang tidak menggunakan kata sambung diantara kata, frasa, atau klausa yang sederajat.

Contoh:

- a) Dosen saya fasih berbahasa Inggris, Korea, Jepang, Bugis, dan Melayu.
- b) Saya lihat, saya suka, saya tawar, saya beli, saya bawa pulang, saya perlihatkan kepada adik saya.

12. Polisindeton adalah majas yang menggunakan kata sambung di antara kata, frasa, atau klausa yang sederajat.

Contoh:

- a) Ayah saya menanam tomat dan paprika dan jeruk di kebun belakang rumah.
- b) Harga cengkeh dan coklat dan merica sangat menggembirakan warga desa tahun ini.

d. Gaya Bahasa Perulangan

Gaya bahasa perulangan adalah gaya bahasa yang berisikan maksud untuk mengulang kata atau frasa dalam kalimat. Adapun pembagian gaya bahasa atau majas perulangan ini meliputi: aliterasi, asonansi, antanaklasis, kiasmus, epizeukis, tautotes, anafora, simplek, mesodilopsis, epanalepsis, dan anadiplosis.

1. Aliterasi merupakan majas yang mengulang konsonan yang sama dalam suatu kalimat.

Contoh:

- a) Datang dari desa.
- b) Inilah indahnya impian.

2. Asonansi adalah salah satu gaya bahasa perulangan yang mengulangi bunyi vocal yang sama dalam kalimat.

Contoh:

- a) Muka muda mudah muram
Tiada singa tiada biasa
Jaga harga tahan raga
- b) Kura-kura dalam perahu Kura-kura dalam perahu
Pura-pura tidak tahu

Sudah tahu bertanya pula

3. Antanaklasis merupakan gaya bahasa yang mengulang kata yang sama bunyinya namun maknanya berbeda.

Contoh:

- a) Maya menjadi buah bibir tetangga karena buah penanya itu.
- b) Buah cakap orang di kampung saya berasal dari buah pikiran lelaki tua itu.

4. Kiasmus yaitu majas yang mengulang kata dalam kalimat, tetapi makna kata yang diulang tersebut menjadi makna yang kebalikan dalam kalimat.

Contoh:

- a) Yang kaya merasa dirinya miskin, yang miskin merasa dirinya kaya.
- b) Mereka menyalahkan yang benar, namun membenarkan yang salah.

5. Epizeukis adalah majas perulangan yang mengulang kata yang dianggap penting secara berulang-ulang dalam kalimat.

Contoh:

- a) Engkaulah istriku, memang engkaulah istriku yang menjadi penyemangatku setiap hari.
- b) Kamu harus beristirahat, ingat beristirahat agar kesehatanmu cepat pulih kembali.

6. Tautotes adalah gaya bahasa yang mengulang sebuah kata dalam kalimat.

Contoh:

- a) Aku adalah kau, kau adalah aku, aku dan kamu menjadi padu.

- b) Maya menuduh Mumun, Mumun menuduh Maya, Maya dan Mumun saling menuduh.

7. Anafora merupakan gaya bahasa yang mengulang kata pertama pada setiap kalimat dalam sebuah paragraf.

Contoh:

- a) Dengan giat belajar, kamu bisa memasuki perguruan tinggi.
 Dengan giat belajar, segala ujianmu dapat kamu selesaikan dengan baik. Dengan giat belajar, kamu dapat menjadi sarjana.
 Dengan giat belajar, kamu dapat mencapai cita-citamu.
- b) Tanpa iman yang teguh engkau mudah masuk ke dalam jurang kenistaan. Tanpa iman yang teguh, engkau dapat dengan mudah digoda oleh pria. Tanpa iman yang teguh, hidupmu tidak akan damai.

8. Epistrofa adalah majas yang mengulang kata atau frasa yang terdapat pada akhir kalimat yang berurutan.

Contoh:

- a) Kemarin adalah hari ini
 Besok adalah hari ini
 Hidup adalah hari ini
- b) Bahasa resmi kita adalah bahasa Indonesia
 Bahasa persatuan adalah bahasa Indonesia
 Bahasa nasional adalah bahasa Indonesia

9. Simploke adalah majas yang mengulang kata-kata pada awal dan akhir kalimat secara berturut-turut.

Contoh:

- a) Nenek bilang saya rajin, saya bilang terima kasih
Nenek bilang saya tekun, saya bilang terima kasih
Nenek bilang saya ulet, saya bilang terima kasih
- b) Ayah minta saya menolaknya, saya tegaskan saya tidak mau
Ayah minta saya bercerai, saya tegaskan saya tidak mau
Ayah minta saya putus hubungan, saya tegaskan saya tidak mau

10. Mesodiplosis merupakan gaya bahasa perulangan yang mengulang kata atau frasa secara beruntun di tengah kalimat.

Contoh:

- a) Para petani harus meningkatkan hasil pertanian
Para pendidik harus meningkatkan kecerdasan bangsa
Para dokter harus meningkatkan kesehatan masyarakat
- b) Orang tua merindukan sang anak
Sang anak merindukan orang tua

11. Epanalepsis merupakan gaya bahasa yang mengulang kata pertama dan terakhir di dalam kalimat.

Contoh:

- a) Dialah yang bertanggung jawab atas musibah ini, dialah.
- b) Semangat mencapai cita-citamu, selamat.

12. Anadiplosis adalah majas perulangan yang mengulang kata atau frasa terakhir dari suatu kalimat menjadi kata atau frasa pertama dalam kalimat berikutnya.

Contoh:

- a) Dalam raga ada darah
Dalam darah ada tenaga
Dalam tenaga ada daya
Dalam daya ada segala
- b) Dalam mata ada kaca
Dalam kaca ada adinda
Dalam adinda ada asa
Dalam asa ada cinta

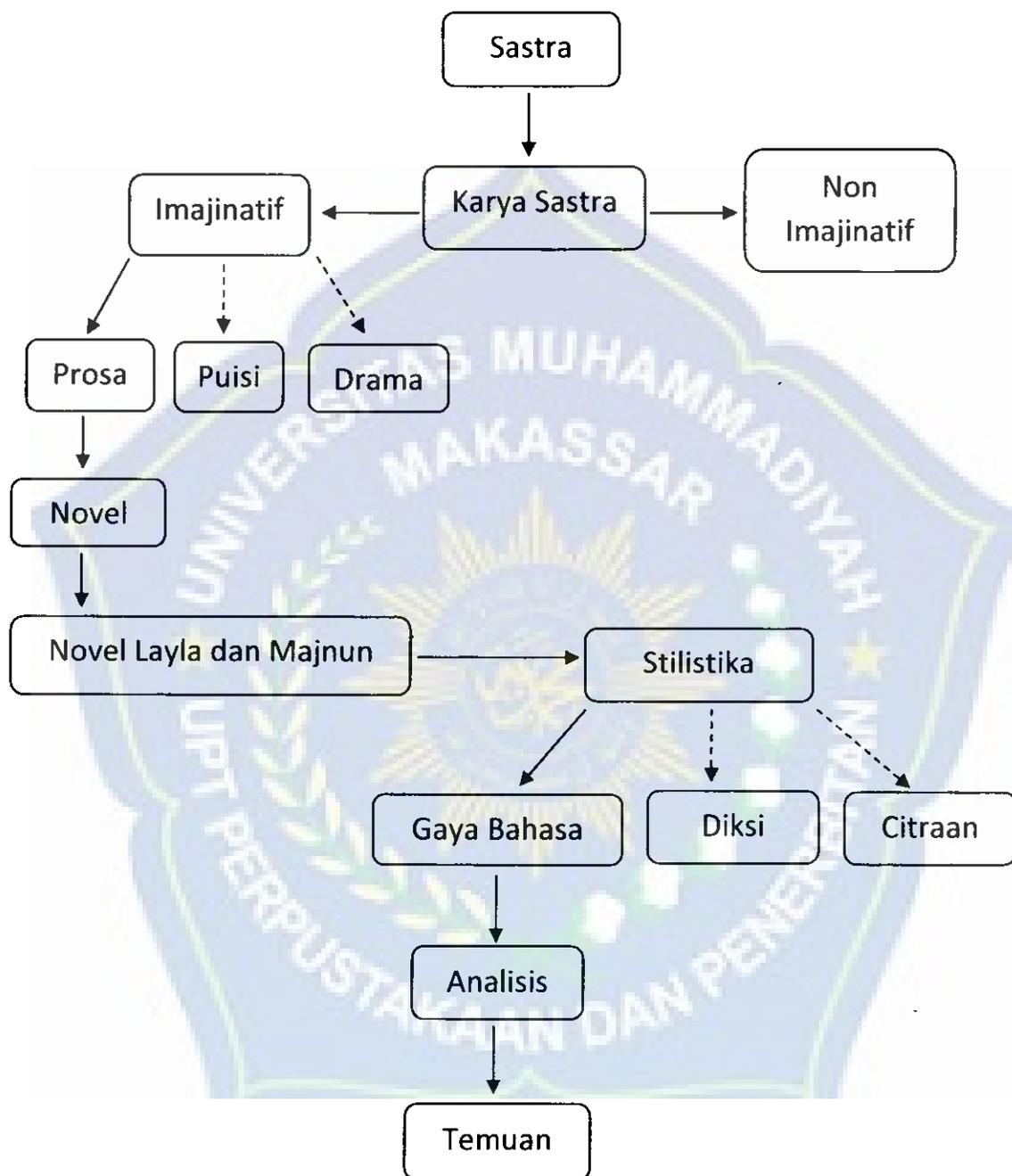
E. Kerangka Pikir

Sastra ialah karya seni yang berbentuk lisan ataupun tulisan yang berisi nilai-nilai dan unsur tertentu lainnya yang bersifat imajinatif. Adapun karya sastra adalah hasil kerja pengarang atau buah pikir berupa ungkapan pribadi pengarang meliputi ide, pemikiran, pengalaman, perasaan dalam suatu bentuk gambaran kehidupan yang dituangkan dalam bentuk tulisan dengan menggunakan bahasa yang indah.

Karya sastra terbagi atas dua jenis, yakni karya sastra imajinatif dan sastra non-imajinatif. Karya sastra imajinatif terdiri atas prosa, puisi, dan drama, sedangkan karya sastra non-imajinatif terdiri atas esai, kritik, biografi, autobiografi, sejarah, memoir, dan catatan harian. Penelitian ini memfokuskan pada salah satu karya sastra imajinatif jenis prosa, yakni Novel. Novel sebagai karya sastra memiliki banyak peminat disebabkan selain jalan cerita yang menarik, juga penggunaan gaya bahasa yang membuat pembaca harus memaknai sendiri bahasa yang digunakan dalam novel.

Pada penelitian ini, peneliti memilih novel terjemahan Layla dan Majnun sebagai subjek penelitian karena novel Layla dan Majnun merupakan karya sastra Timur Tengah yang terkenal dengan penggunaan gaya bahasanya yang sangat puitis dan menarik. Analisis gaya bahasa termasuk salah satu pembahasan dalam kajian stilistika. Kajian stilistika membahas tiga aspek, yakni gaya bahasa, diksi, dan citraan. Penelitian ini, memfokuskan dalam menganalisis gaya bahasa yang ada pada novel terjemahan Layla dan Majnun karya Syekh Nizami Ganjavi yang diterbitkan oleh Diva Press tahun 2016.





Gambar 2.1 Kerangka pikir penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Semi (1993:99) menjelaskan bahwa deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang tidak mengadakan perhitungan dengan angka-angka, melainkan kedalaman penghayatan terhadap interjeksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris. Adapun prosedur pemecahan masalah pada penelitian ini, Nawawi (2001:63) menjelaskan bahwa prosedur pemecahan masalah dilakukan dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek ataupun objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Sependapat dengan Nawawi, Ratna (2006:53) berpendapat bahwa metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis.

Objek dalam penelitian ini ialah gaya bahasa, sedangkan subjeknya adalah novel terjemahan Layla dan Majnun karya Syekh Nizami Ganjavi. Analisis data dilakukan dengan cara penggunaan teori stilistika yang mengacu pada penggunaan gaya bahasa.

B. Data dan Sumber Data

Data dalam Penelitian ini adalah kata-kata, kalimat, atau ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam novel terjemahan Layla dan Majnun. Sedangkan sumber data pada penelitian ini ialah novel terjemahan Layla dan Majnun karya Syekh Nizami

Ganjavi yang diterbitkan oleh Diva Press tahun 2016 dengan tebal buku 224 halaman.

C. Prosedur Penelitian

Prosedur atau langkah-langkah pada penelitian ini yaitu:

1. Memahami jenis-jenis gaya bahasa, kemudian membaca serta menelaah novel terjemahan Layla dan Majnun karya Syekh Nizami Ganjavi.
2. Mencatat data berupa gaya bahasa yang terdapat dalam Novel Layla dan Majnun.
3. Mengklasifikasikan data yang telah diperoleh.
4. Mendeskripsikan gaya bahasa yang diperoleh.
5. Menyimpulkan hasil analisis atau klasifikasi gaya bahasa pada novel Layla dan Majnun.
6. Menyusun hasil laporan penelitian.
7. Melaporkan hasil penelitian.

D. Instrumen Penelitian

Sugiyono dalam Rosid (2011:105) menjelaskan bahwa instrument penelitian merupakan alat yang digunakan untuk memperoleh atau mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument penelitian adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2010:305). Peneliti dalam penelitian kualitatif berperan sebagai *human instrument* yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih *informan* sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menganalisis data, menafsirkan data, dan membuat simpulannya.

Instrumen penelitian dibutuhkan sebagai pendukung langkah-langkah dalam pengumpulan data. Dalam proses penelitian, Peneliti dibantu oleh instrument-instrumen pendukung, seperti alat tulis dan buku catatan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini yakni menggunakan teknik baca dan teknik catat. Data berupa gaya bahasa yang didapatkan pada novel Layla dan Majnun dicatat, kemudian diklasifikasi berdasarkan jenis-jenis gaya bahasa.

F. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman (1984), berpendapat bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, hingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Tahapan dalam analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.

1. Tahap reduksi data

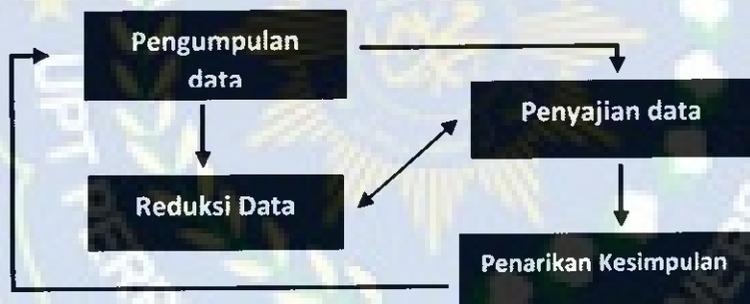
Reduksi data adalah bagian dari analisis. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang memusatkan pada penyederhanaan data, pengklasifikasian, membuang yang tidak perlu, mengoreksi hingga dapat ditarik kesimpulannya kemudian diverifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dengan cara: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya ke dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

2. Tahap penyajian data atau analisis data setelah pengumpulan data.

Pada tahap ini, kegiatan penyajian atau penampilan dari data yang dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya.

3. Tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi

Langkah selanjutnya ialah penarikan kesimpulan berdasarkan temuan kemudian melakukan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah jika ditemukan bukti-bukti untuk mendukung tahap tahap pengumpulan data berikutnya. Proses untuk menemukan bukti-bukti inilah yang disebut sebagai verifikasi data.



Gambar 3.1 Model Analisis Data Miles dan Huberman

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, diperoleh data berupa gaya bahasa pada Novel *Layla dan Majnun* karya Syekh Nizami Ganjavi sebanyak 139 penggunaan gaya bahasa secara keseluruhan, dari 10 jenis gaya bahasa, dan dalam 3 pengklasifikasian, yaitu:

a) Gaya bahasa perbandingan

- 1) Majas asosiasi, 29 atau sebanyak 20,8 % penggunaan gaya Bahasa.
- 2) Majas simile, 17 atau sebanyak 12,6 % penggunaan gaya bahasa.
- 3) Majas metafora, 27 atau sebanyak 19,4 % penggunaan gaya bahasa.
- 4) Majas personifikasi, 27 atau sebanyak 19,4 % penggunaan gaya bahasa.
- 5) Majas depersonifikasi, 10 atau sebanyak 7,1 % penggunaan gaya bahasa.
- 6) Majas pleonasme, 1 atau sebanyak 0,7 % penggunaan gaya bahasa.
- 7) Majas perifrasis, 4 atau sebanyak 2,8 % penggunaan gaya bahasa.

b) Gaya bahasa pertentangan

- 1) Majas hiperbola, 22 atau 15,8 % penggunaan gaya bahasa.
- 2) Majas zeugma, 1 atau 0,7 % penggunaan gaya bahasa.

c) Gaya bahasa pertautan

- 1) Majas eufemisme, 1 atau 0,7 % penggunaan gaya bahasa.

Hasil penelitian akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Gaya Bahasa Perbandingan:

1.1 Majas Asosiasi

Kekuasaan Syed Omri sangat disegani bak seorang raja. (Halaman 5)

Kalimat di atas menggunakan majas asosiasi karena pada kalimat tersebut membandingkan dua hal yang dianggap sama, yakni kekuasaan Syed Omri dan seorang raja, ditandai dengan kata “bak”

Harta kekayaannya melimpah bak kekayaan Nabi Sulaiman. (Halaman 5)

Kalimat di atas menggunakan majas asosiasi karena pada kalimat tersebut membandingkan dua hal yang dianggap sama, yakni harta kekayaan yang melimpah dan kekayaan Nabi Sulaiman, ditandai dengan kata “bak”

Ia bak bintang kejora dari berbagai kepala kabilah di Jazirah Arab. (Halaman 6)

Kalimat di atas menggunakan majas asosiasi karena kalimat tersebut membandingkan dua hal yang dianggap sama, yakni Ia (Layla) dianggap sama dengan bintang kejora ditandai dengan kata “bak”. Layla dipersamakan dengan bintang kejora karena ia memiliki paras yang indah dan bersinar dibandingkan dengan para gadis tempat ayahnya berkuasa layaknya bintang kejora yang memiliki cahaya paling terang

diantara bintang-bintang

Ia laksana mutiara di antara bebatuan mulia. (Halaman 6)

Kalimat di atas menggunakan majas asosiasi karena pada kalimat tersebut membandingkan dua hal yang dianggap sama, yakni Ia (Layla) dan mutiara, ditandai dengan kata “laksana”. Layla dianggap sama dengan mutiara. Kita ketahui bahwa mutiara merupakan benda atau perhiasan yang sangat berharga dan sangat sulit didapatkan

Ia bagai emas 24 karat di antara berbagai logam mulia. (Halaman 6)

Kalimat di atas menggunakan majas asosiasi karena pada kalimat tersebut membandingkan dua hal yang dianggap sama, yakni Ia (Layla) dan emas 24 karat, ditandai dengan kata “bagai”. Layla dianggap sama dengan emas 24 karat. Kita ketahui bahwa emas 24 karat merupakan benda atau perhiasan yang sangat mahal harganya

Hamba laksana harimau kelaparan yang mencari mangsa di hutan belantara di antara binatang-binatang liar lagi buas. (Halaman 7)

Kalimat di atas menggunakan majas asosiasi karena pada kalimat tersebut membandingkan dua hal yang sama ditandai dengan kata “laksana”. Hamba (Syed Omri) dipersamakan dengan harimau kelaparan yang tengah mencari mangsa. Kalimat tersebut mengandung makna bahwa Syed Omri sangat mendambakan seorang anak, ia berdoa

untuk memperoleh kebahagiaan itu

Tuduhan tersebut akan menjadikan diri ini laksana laba-laba yang bersembunyi di balik pekat kegelapan. (Halaman 8)

Kalimat di atas menggunakan majas asosiasi karena pada kalimat tersebut terdapat kata “laksana” serta maknanya terimplisit dalam kalimat. Makna kalimat di atas, yakni tuduhan tersebut membuat Syed Omri malu dan hanya bersembunyi di balik biliknya

Kehamilan tersebut laksana hujan menyiram padang tandus. (Halaman 8)

Kalimat di atas menggunakan majas asosiasi karena menggunakan kata atau dua hal yang dianggap sama ditandai dengan kata “laksana” serta memiliki makna secara implisit. Kata “kehamilan tersebut” dianggap sama dengan hujan yang menyiram padang tandus. Maknanya, kehamilan itu membuat hati serta hari-hari Syed Omri dari gersang menjadi bahagia

Syed Omri bak musafir melihat fajar setelah semalaman dicekam ketakutan. (Halaman 8)

Kalimat di atas menggunakan majas asosiasi karena pada kalimat tersebut terdapat kata “bak” dan maknanya terimplisit dalam kalimat. Makna kalimat di atas, yakni Syed Omri merasa bahagia karena telah

dikarunia seorang anak yang sangat didambakannya sejak dulu, ia bahkan merasa malu dan ketakutan karena mengira bahwa ia tidak akan memiliki keturunan

Bayi laki-laki bagai anggur penghangat bibir yang gemetar di tengah kehausan. (Halaman 9)

Kalimat di atas menggunakan majas asosiasi karena membandingkan dua hal yang dianggap sama ditandai dengan kata “bagai” dan maknanya terimplisit dalam kalimat. Makna kalimat di atas, yakni kehadiran bayi laki-laki itu menghapus kesedihan di hatinya

Tubuhnya tinggi semampai bak pilar-pilar yang kokoh, dan suaranya merdu laksana buluh perindu. (Halaman 11)

Kalimat di atas menggunakan majas asosiasi karena pada kalimat tersebut terdapat dua hal yang sama ditandai dengan kata “bak” dan “laksana”, serta maknanya terimplisit dalam kalimat. Makna kalimat di atas, yakni tubuhnya tinggi kokoh dan suaranya sangat merdu

Gadis ini bersinar terang laksana cahaya mentari pagi, tubuhnya bak biola, dan bola matanya hitam laksana mata rusa. (Halaman 12)

Kalimat di atas menggunakan majas asosiasi karena terdapat kata “laksana” dan “bak”, serta maknanya terimplisit dalam kalimat. Makna kalimat di atas, yakni gadis ini (Layla) memiliki paras yang cerah bersinar, lekuk tubuhnya ramping, dan matanya hitam besar

Paras Layla laksana pusaran angin beliu yang mampu menyedot segala benda yang tertanam di bumi. (Halaman 13)

Kalimat di atas menggunakan majas asosiasi karena pada kalimat tersebut membandingkan dua hal yang dianggap sama ditandai dengan kata “laksana” dan maknanya terimplisit dalam kalimat. Makna kalimat di atas, yakni paras Layla mampu memikat hati orang yang melihatnya

Cinta laksana air yang menetes menimpa bebatuan waktu terus berlalu dan bebatuan itu akan hancur. (Halaman 14)

Kalimat di atas menggunakan majas asosiasi karena terdapat perbandingan terhadap dua hal yang dianggap ditandai dengan kata “laksana”, serta maknanya terimplisit dalam kalimat. Makna kalimat di atas, yakni cinta yang Qays rasakan lama kelamaan membuat dirinya hancur dan tak terawat

Cinta laksana kaktus, jika tak berhati-hati akan tertusuk durinya. (Halaman 15)

Kalimat di atas menggunakan majas asosiasi karena pada kalimat tersebut membandingkan dua hal yang maknanya dianggap sama ditandai dengan kata “laksana”, serta maknanya terimplisit dalam kalimat. Makna kalimat di atas, yakni setiap orang yang menjalin hubungan (cinta) pasti memiliki masalah, semakin besar rasa cinta seseorang maka semakin besar pula ujian yang dihadapi, kita hanya

perlu berhati-hati dalam menyikapinya, seperti memelihara kaktus yang semakin besar, semakin banyak pula durinya, kita perlu berhati-hati ketika ingin memegangnya

Ia bagai mukjizat dari langit yang menerobos dan bersemayam dalam jiwa kami. (Halaman 20)

Kalimat di atas menggunakan majas asosiasi karena pada kalimat tersebut terdapat dua hal yang dianggap memiliki makna yang sama kemudian dibandingkan ditandai dengan kata “bagai”. Ia (Qays) dipersamakan dengan mukjizat

Ucapan itu bak sebuah mantra-mantra yang terus menggema. (Halaman 26)

Kalimat di atas menggunakan majas asosiasi karena pada kalimat tersebut membandingkan hal yang dianggap sama ditandai dengan kata “bak”. Ucapan Qays dianggap seperti mantra-mantra yang terus diucapkannya

Kesedihan laksana ulat yang memakan habis daun-daun bungaku, hingga tunas kehidupan hidupku tercabut. (Halaman 65)

Kalimat di atas menggunakan majas asosiasi karena pada kalimat tersebut membandingkan dua hal yang dianggap sama ditandai dengan kata “laksana”. Kata “Kesedihan” dianggap sama dengan ulat yang

memakan habis daun-daun bunga hingga tunas kehidupan hidupnya tercabut. Maknanya, kesedihannya membuat hidupnya menjadi gersang bagaikan ulat yang memakan habis dedaunan menjadikan bunga tampak tak sempurna

Hati orang tua laksana hamparan salju yang tertimpa panas matahari, luluh. (Halaman 66)

Kalimat di atas menggunakan majas asosiasi karena pada kalimat tersebut membandingkan dua hal yang dianggap memiliki makna yang sama ditandai dengan kata “laksana” serta memiliki makna secara implisit. Hati orang tua dipersamakan dengan hamparan salju yang tertimpa panas matahari. Maknanya Orang tua memiliki hati yang mudah luluh seperti salju yang terkena panas dari sinar matahari

Di atas bukit berdiri seorang lelaki kurus bak pohon cemara. (Halaman 74)

Kalimat di atas menggunakan majas asosiasi ditandai dengan kata “bak” dan maknanya terimplisit dalam kalimat. Makna kalimat di atas, yakni laki-laki kurus (Qays) terlihat kurus seperti pohon cemara

Suara tersebut laksana simfoni indah yang melenakan. (Halaman 80)

Kalimat di atas menggunakan majas asosiasi karena pada kalimat tersebut membandingkan dua hal yang dianggap sama ditandai dengan kata “laksana” dan maknanya terimplisit dalam kalimat. Makna kalimat

di atas, yakni suara tersebut sangat enak didengarkan seperti mendengar simfoni yang indah

Paras yang semula riang, tiba-tiba berubah bak langit biru tersapu awan pekat. (Halaman 84)

Kalimat di atas menggunakan majas asosiasi karena pada kalimat tersebut terdapat dua hal yang dianggap memiliki makna yang sama kemudian dibandingkan ditandai dengan kata “bak” dan maknanya terimplisit dalam kalimat. Makna kalimat di atas, yakni parasnya yang semula riang tiba-tiba berubah menjadi murung bagaikan langit yang terlihat cerah tiba-tiba berubah menjadi mendung

Kata-kata pujian yang kuucapkan bagai sebutir pasir di gurun sahara tak sebanding dengan pesonanya. (Halaman 84)

Kalimat di atas menggunakan majas asosiasi karena pada kalimat tersebut membandingkan dua hal yang dianggap sama ditandai dengan kata “Bagai”, serta maknanya terimplisit dalam kalimat. Makna kalimat di atas, yakni banyak kata-kata pujian yang Layla dapatkan karena parasnya yang cantik

Bumi bagai bangkit dari tidur, ia memperlihatkan mutiara nan gemerlap, laksana air terjun yang dihiasi oleh hijau pepohonan laksana zamrud. (Halaman 89)

Kalimat di atas menggunakan majas asosiasi karena pada kalimat tersebut membandingkan dua hal yang dianggap sama ditandai dengan kata “bagai” dan “laksana” serta maknanya terimplisit dalam kalimat. Bumi bagai bangkit dari tidur, maknanya hari mulai pagi dan matahari bersinar, kemudian ia memperlihatkan mutiara nan gemerlap laksana air terjun yang dihiasi oleh hijau pepohonan laksana zamrud, maknanya ia melihat Layla yang begitu indah

Gadis tersebut merupakan sosok yang menyenangkan laksana kejernihan houris. (Halaman 90)

Kalimat di atas menggunakan majas asosiasi karena pada kalimat tersebut membandingkan dua hal yang dianggap sama ditandai dengan kata “laksana”. Gadis tersebut (Layla) dipersamakan dengan Houris, yakni bidadari surga yang memancarkan kilau cahaya cemerlang dan memiliki wajah yang sempurna tanpa cela

Tampaknya kehadiranku seperti tetesan embun di daun kering batinnya, membekas seperti lilin di atas kanvas. (Halaman 168)

Kalimat di atas menggunakan majas asosiasi karena pada kalimat tersebut membandingkan dua hal yang dianggap memiliki makna yang sama ditandai dengan kata “seperti”. Kata “Tampaknya kehadiranku (si orang tua)” dianggap sama dengan tetesan embun di daun yang kering, atau kehadirannya dianggap sama dengan lilin di atas kanvas

Kau bagaikan permata tersembunyi dalam ceruk bebatuan. (Halaman 171)

Kalimat di atas menggunakan majas asosiasi karena pada kalimat tersebut membandingkan hal yang dianggap sama ditandai dengan kata “bagaikan” dan maknanya terimplisit dalam kalimat. Kata “Kau (Layla)” dianggap sama dengan permata yang tersembunyi dalam ceruk bebatuan. Maknanya, Layla sangat susah ditemui dan didapatkan seperti sebuah permata yang tersembunyi dalam ceruk bebatuan

Aku harus hidup jauh darimu, sementara suamimu, layaknya ngengat yang menari mengitari cahayamu. (Halaman 179)

Kalimat di atas menggunakan majas asosiasi karena pada kalimat tersebut membandingkan hal yang berbeda tetapi dianggap sama ditandai dengan kata “Layaknya”, serta maknanya terimplisit dalam kalimat. Makna kalimat di atas, yakni Qays terpisah dari Layla, sedangkan suaminya terus berada di dekatnya

Ibnu Salam seperti lilin yang terbakar apinya sendiri, mencairkan kepadatannya dan menyirnakkan dirinya sendiri. (Halaman 209)

Kalimat di atas menggunakan majas asosiasi karena pada kalimat tersebut membandingkan dua hal yang dianggap sama ditandai dengan kata “Seperti”, serta maknanya terimplisit dalam kalimat. Makna

kalimat di atas, yakni Ibnu Salam rela mengorbankan dirinya demi wanita yang dicintainya

1.2 Majas Simile

Putra merupakan intan permata yang senantiasa membuat orang tua berkilau bak cahaya, berpijar dengan sinar benderang. (Halaman 7)

Kalimat di atas menggunakan majas simile, karena pada kalimat tersebut terdapat kata "Bak" dan maknanya dijelaskan secara eksplisit dalam kalimat. Makna dari kata "Cahaya berpijar dengan sinar benderang" dijelaskan dalam kalimat "Putra merupakan intan permata yang senantiasa membuat orang tua berkilau"

Kira-kira genap Sembilan bulan istri Syed Omri melahirkan seorang bayi lelaki nan tampan rupawan, laksana bintang kejora di antara bintang-gemintang di langit biru. (Halaman 9)

Kalimat di atas menggunakan majas simile karena pada kalimat tersebut membandingkan hal yang dianggap sama ditandai dengan kata "Laksana" serta maknanya dijelaskan secara eksplisit dalam kalimat. Ungkapan kalimat di atas tertulis bahwa istri Syed Omri melahirkan bayi lelaki nan tampan rupawan

Kekuasaan Bani Amir kian bersinar bak kekuasaan Jamshid. (hal.10)

Kalimat di atas menggunakan majas simile karena pada kalimat tersebut membandingkan dua hal yang dianggap sama ditandai dengan kata “Bak” dan maknanya dijelaskan secara eksplisit dalam kalimat. Ungkapan kalimat di atas tertulis bahwa kekuasaan Bani Amir kian bersinar

Manusia tidak pernah sadar akan malah petaka yang dikemudian hari dapat meluluhlantakkan kebahagiaan, laksana api yang sinarnya menyilaukan dan kemudian dapat membakar. (Halaman 10)

Kalimat di atas menggunakan majas simile karena pada kalimat tersebut membandingkan dua hal yang dianggap sama ditandai dengan kata “Laksana” dan maknanya dijelaskan secara eksplisit dalam kalimat. Ungkapan kalimat di atas tertulis bahwa manusia tidak pernah sadar akan malah petaka yang dikemudian hari dapat meluluhlantakkan kebahagiaan

Syed Omri sebagai seorang pemimpin kabilah mengidamkan putra semata wayangnya nanti tumbuh menjadi kebanggaannya, laksana denting piala tempat minuman yang selalu terdengar nyaring di telinga atau bak simfoni surgawi. (Halaman 11)

Kalimat di atas menggunakan majas simile karena pada kalimat tersebut membandingkan hal yang dianggap memiliki makna yang sama ditandai dengan kata “Laksana” dan maknanya dijelaskan secara eksplisit dalam kalimat. Ungkapan kalimat di atas tertulis bahwa Syed Omri sebagai

seorang pemimpin kabilah mengidamkan putra semata wayangnya nanti tumbuh menjadi kebanggaannya

Jiwa mereka sebenarnya kering, laksana dedaunan diterpa panas mentari.

(Halaman 14)

Kalimat di atas menggunakan majas simile karena pada kalimat tersebut membandingkan dua hal berbeda tetapi dianggap memiliki makna yang sama ditandai dengan kata "Laksana", serta maknanya dijelaskan dalam kalimat. Ungkapan kalimat di atas tertulis bahwa jiwa mereka sebenarnya kering

Bibir berkilau laksana batu rubi. (Halaman 17)

Kalimat di atas menggunakan majas simile karena pada kalimat tersebut membandingkan dua hal yang dianggap sama ditandai dengan kata "Laksana", serta maknanya dijelaskan dalam kalimat. Maksud kalimat di atas yakni bibirnya berkilau

Kian lama tubuh itu pun semakin kurus, bagai ranting-ranting pepohonan.

(Halaman 46)

Kalimat di atas menggunakan majas simile karena pada kalimat tersebut terdapat kata "Bagai" dan maknanya dijelaskan secara eksplisit dalam kalimat. Makna dari kata "Ranting-ranting pepohonan" dijelaskan dalam kalimat "Kian lama tubuh itu pun semakin kurus"

Kasihaniilah daku yang tak berdaya hidup bagai narapidana. (Halaman 54)

Kalimat di atas menggunakan majas simile karena pada kalimat tersebut terdapat kata "Bagai" dan maknanya dijelaskan secara eksplisit dalam kalimat. Makna dari kata "Narapidana" dijelaskan dalam kalimat "Kasihaniilah daku yang tak berdaya hidup"

Pipinya yang padat dan bersinar begitu menggairahkan laksana cahaya rembulan. (Halaman 78)

Kalimat di atas menggunakan majas simile karena pada kalimat tersebut membandingkan dua hal yang dianggap sama ditandai dengan kata "Laksana" serta dijelaskan secara eksplisit. Maksud kalimat di atas yakni pipinya yang padat dan bersinar

Ia berkata-kata dengan penuh kelembutan laksana dekur merpati. (Halaman 91)

Kalimat di atas menggunakan majas simile, karena pada kalimat tersebut terdapat kata "Laksana" dan maknanya dijelaskan secara eksplisit dalam kalimat. Makna dari kata "Dekur merpati" dijelaskan dalam kalimat "Ia berkata-kata dengan penuh kelembutan"

Lihatlah dirimu, pipimu begitu bersinar, laksana rembulan sempurna. (Halaman 94)

Kalimat di atas menggunakan majas simile karena pada kalimat tersebut terdapat kata "Laksana" dan maknanya dijelaskan secara eksplisit

dalam kalimat. Makna dari kata "Rembulan sempurna" dijelaskan dalam kalimat "Lihatlah dirimu, pipimu begitu bersinar"

Ia menangis terus tanpa memedulikan dirinya, bagai mentari yang lupa akan cahayanya sendiri. (Halaman 166)

Kalimat di atas menggunakan majas simile karena pada kalimat tersebut terdapat kata "Bagai" dan maknanya dijelaskan secara eksplisit dalam kalimat. Makna dari kalimat "Mentari yang lupa akan cahayanya sendiri" dijelaskan dalam kalimat "Ia menangis terus tanpa memedulikan dirinya"

Syair-syair yang terucap dari bibirnya terdengar seperti goresan pedang yang menyayat-nyayat hati. (Halaman 168)

Kalimat di atas menggunakan majas simile karena pada kalimat tersebut membandingkan dua hal yang dianggap sama ditandai dengan kata "Seperti" serta dijelaskan secara eksplisit. Syair-syair yang terucap dari bibirnya dianggap sama dengan goresan pedang yang menyayat-nyayat hati

Majnun berjalan seperti mayat hidup yang hanya meninggalkan tulang dan kulitnya, bangkit dari kuburnya. (Halaman 183)

Kalimat di atas menggunakan majas simile karena pada kalimat tersebut membandingkan dua hal yang dianggap sama ditandai dengan kata "Seperti" serta dijelaskan secara eksplisit. Kalimat tersebut menjelaskan

kondisi Majnun yang sangat kurus sedang berjalan

Bakarlah nafsumu seperti lilin yang membakar tubuhnya sendiri, sehingga dunia tak lagi mampu memperbudakmu. (Halaman 192)

Kalimat di atas menggunakan majas simile karena pada kalimat tersebut membandingkan dua hal yang dianggap sama ditandai dengan kata “Seperti” serta dijelaskan secara eksplisit. Makna kalimat di atas, yakni “Hilangkanlah nafsumu sehingga orang-orang dan keadaan tak lagi mampu memperbudakmu”

Majnun menggeliat penuh duka seperti ular yang membelit dan berputar-putar di atas hartanya. (Halaman 216)

Kalimat di atas menggunakan majas simile karena pada kalimat tersebut membandingkan dua hal yang dianggap sama ditandai dengan kata “Seperti” serta maknanya dijelaskan secara eksplisit dalam kalimat

1.3 Majas Metafora

Puluhan tahun ia mendamba seorang putra mahkota dari seorang permaisuri nan elok, cantik rupawan. (Halaman 6)

Kalimat di atas menggunakan majas metafora karena kata “Putra mahkota” bukan makna sebenarnya, melainkan memiliki makna “Pewaris takhta kerajaan”

Gadis tersebut menjadi buah bibir dan penghias mimpi di kalangan

pemuda. (Halaman 12)

Kalimat di atas bermajas metafora karena kata “Buah bibir” bukan makna sebenarnya, melainkan bermakna “Bahan pembicaraan”

Ia sungguh telah jatuh cinta pada mawar jelita. (Halaman 13)

Kalimat di atas menggunakan majas metafora karena kata “Mawar jelita” bukan makna sebenarnya, melainkan julukan untuk paras Layla yang cantik

Detik demi detik cinta berkuncup dan bermekaran harum semerbak di dalam taman hati Qays dan Layla. (Halaman 15)

Kalimat di atas menggunakan majas metafora karena frasa “Cinta berkuncup dan bermekaran harum semerbak” bukan makna sebenarnya, melainkan memiliki makna “Cinta mulai tumbuh dan semakin besar dalam hati Qays dan Layla”

Kisah asmara mereka tercium oleh keluarga si mawar jelita Layla. (Halaman 18)

Kalimat di atas menggunakan majas metafora karena kata “Tercium” tidak menggunakan makna yang sebenarnya, melainkan memiliki arti “diketahui”, kemudian kata “Mawar jelita” juga bukan arti yang sebenarnya, melainkan memiliki arti “Cantik”

Ia berharap ada orang yang ringan tangan dapat menolong mencari-

carikan obat. (Halaman 23)

Kalimat di atas bermajas metafora karena kata “ringan tangan” bukan arti yang sebenarnya, melainkan memiliki arti “suka menolong”

Orang tua mana yang hatinya tidak hancur ketika permata hatinya yang menjadi bunga seluruh kabilah disebut-sebut orang gila dan menjadi bahan tertawaan masyarakat. (Halaman 24)

Kalimat di atas menggunakan majas metafora karena kata “Permata hati” bukan arti yang sebenarnya, melainkan memiliki arti “Buah hati” dan kata “Bunga” memiliki arti “Idola”

Harapan yang semakin menyala dalam hatinya ingin berjumpa dengan dambaan hatinya. (Halaman 25)

Kalimat di atas menggunakan majas metafora karena frasa “Harapan yang semakin menyala dalam hatinya” bukan makna sebenarnya, melainkan memiliki makna “Harapan yang sangat besar”

Tuan tentu mengerti bagaimana tajam dan berbisa lidah orang-orang Arab. (Halaman 40)

Kalimat di atas menggunakan majas metafora karena kata “Tajam dan berbisa” bukan makna yang sebenarnya, melainkan memiliki makna “Melukai atau menyakitkan”

Lelaki itu seakan-akan kehilangan kekuatan untuk mendinginkan bara di

hatinya. (Halaman 56)

Kalimat di atas menggunakan majas metafora karena kalimat tersebut tidak menggunakan makna sebenarnya dari kata yang digunakan, melainkan memiliki makna “Lelaki itu seakan-akan kehilangan kekuatan untuk meredakan amarahnya”

Duhai penguasa langit, bebaskanlah aku dari sengsara. (Halaman 64)

Kalimat di atas menggunakan majas metafora karena kata “Penguasa langit” bukan arti yang sebenarnya, melainkan memiliki arti “Tuhan atau pencipta”

Tampak layla memasang kupingnya baik-baik. (Halaman 68)

Kalimat di atas menggunakan majas metafora karena kata “Memasang kupingnya” bukan arti yang sebenarnya, melainkan memiliki arti “Mendengar baik-baik atau menyimak”

Mawar Arab itu harus tersenyum pada orang-orang di sekitarnya.
(Halaman 79)

Kalimat di atas menggunakan majas metafora karena kata “Mawar” bukanlah makna yang sebenarnya, melainkan memiliki makna julukan untuk Layla yang memiliki paras indah

Api asmara tetap memenuhi rongga kalbu masing-masing. (Halaman 87)

Kalimat di atas menggunakan majas metafora karena kata “Api

asmara” bukan makna yang sebenarnya, melainkan memiliki makna “Rasa cinta yang begitu besar”

Hanya burung bulbul yang hinggap di puncak gunung menyanyikan dongeng kesedihan. (Halaman 89)

Kalimat di atas menggunakan majas metafora karena kata “Menyanyikan” bukanlah makna yang sebenarnya, melainkan memiliki makna “Berbunyi atau bercuit-cuit”

Seolah ia pemberi ilham pada burung-burung untuk menyanyikan lagu merdu. (Halaman 90)

Kalimat di atas menggunakan majas metafora karena kata “Menyanyikan” bukanlah makna yang sebenarnya, melainkan bermakna “Berbunyi atau bercuit-cuit”

Wahai pelita jiwaku. (Halaman 91)

Kalimat di atas menggunakan majas metafora karena kata “Pelita jiwa” bukanlah makna yang sebenarnya, melainkan memiliki makna “Kekasih”

Ia menyampaikan duka hatinya kepada sang nyonya malam. (Halaman 159)

Kalimat di atas menggunakan majas metafora karena kata “Nyonya malam” bukan arti yang sebenarnya, melainkan memiliki arti “Rembulan”

Wahai bintang yang berbinar hendak ke manakah dirimu? (Halaman 164)

Kalimat di atas menggunakan majas metafora karena kata “Bintang yang berbinar” bukan makna yang sebenarnya, melainkan memiliki makna julukan untuk lelaki tua yang tampak bersih mendatangi Si Majnun

Tiada seorang pun yang dapat merenggut berlianmu ini. (Halaman 171)

Kalimat di atas menggunakan majas metafora karena kata “Berlian” bukan makna yang sebenarnya, melainkan memiliki makna “kekasih”

Aku tidak mampu melawan tiupan badai yang begitu besar dan aku terhempas olehnya. (Halaman 172)

Kalimat di atas menggunakan majas metafora karena kalimat tersebut tidak menggunakan makna sebenarnya dari kata yang digunakan, melainkan memiliki makna “Aku (Qays) tidak mampu menghadapi masalah yang begitu besar”

Perhiasanku yang dipakai orang asing, sementara aku penggemar yang menjaganya. (Halaman 176)

Kalimat di atas menggunakan majas metafora karena kalimat tersebut tidak menggunakan makna sebenarnya dari kata yang digunakan, melainkan memiliki makna “Kekasih Qays telah dimiliki orang lain, sedangkan Qays hanya mampu menjaganya”

Ikatan taliku padamu kau putuskan, dan tali orang lain yang kau kaitkan.

(Halaman 178)

Kalimat di atas merupakan metafora karena kata “Ikatan tali” bukan makna yang sebenarnya, melainkan memiliki makna “Hubungan”

Cahaya dari sang penakluk membuat mangkuk kristal malam berkilauan hingga pagi mengangkatnya tinggi. (Halaman 190)

Kalimat di atas menggunakan majas metafora karena kalimat tersebut tidak menggunakan makna sebenarnya dari kata yang digunakan, melainkan memiliki makna “Cahaya dari bulan membuat bintang-bintang di cakrawala berkilauan hingga hari mulai pagi”

Ketika Layla akan memutuskan rantai dunia ini, ia pergi, memikirkanmu dengan penuh rasa sayang, ia setia hingga akhir hayatnya. (Halaman 215)

Kalimat di atas menggunakan majas metafora karena frasa “Ketika Layla akan memutuskan rantai dunia ini” bukan makna yang sebenarnya, melainkan memiliki makna “Ketika Layla akan meninggal”

Oh bungaku, betapa kau kini layu sebelum mekarmu. (Halaman 216)

Kalimat di atas menggunakan majas metafora karena kalimat tersebut tidak menggunakan makna sebenarnya dari kata yang digunakan, melainkan memiliki makna “Oh kekasihku (Layla), engkau meninggal sebelum merasakan bahagia”

Bagaimanakah jiwa yang tak terpuaskan bertingkah di balik selimut bumi itu? (Halaman 221)

Kalimat di atas menggunakan majas metafora karena kalimat tersebut tidak menggunakan makna sebenarnya dari kata yang digunakan, melainkan memiliki makna “Bagaimanakah jiwa yang tak bahagia bertingkah di balik pusara”

1.4 Majas Personifikasi

Kala siang kesedihan itu menjadi kawan. (Halaman 6)

Kalimat di atas menggunakan majas personifikasi, karena menganggap kesedihan menjadi kawan

Waktu belum jua memberi jawabannya. (Halaman 6)

Kalimat di atas menggunakan majas personifikasi, karena menganggap waktu dapat memberinya jawaban

Para tetua kabilah akan menuduh hamba sudah berbuat kesalahan besar sampai langit pun menghukum dengan tidak memberi keturunan seorang pun. (Halaman 7)

Kalimat di atas menggunakan majas personifikasi, karena menganggap langit menghukum dengan tidak memberi keturunan

Tersebab kesungguhan dan ketulusan Syed Omri dalam memuja dan memohon, membuat langit bermurah hati. (Halaman 8)

Kalimat di atas menggunakan majas personifikasi, karena menganggap langit bermurah hati karena kesungguhan dan ketulusan Syed Omri dalam memuja dan memohon

Asmara yang telah membius pikiran dan jiwa, membuat dua anak manusia tersebut hanya memikirkan diri sendiri tanpa memedulikan orang lain.

(Halaman 17)

Kalimat di atas menggunakan majas personifikasi, karena menganggap asmara membius pikiran dan jiwa

Api asmara yang membakar jiwa mereka semakin menyala. (Halaman 19)

Kalimat di atas menggunakan majas personifikasi, karena menganggap asmara membakar jiwa

Mimpi-mimpi indah di malam hari berubah menjadi badai yang memorakporandakan hatinya.. (Halaman 19)

Kalimat di atas menggunakan majas personifikasi, karena menganggap mimpi-mimpi indah dapat berubah menjadi badai

Jiwanya terguncang dan akal sehatnya melayang-layang ke angkasa, mengembara mencari Layla. (Halaman 19)

Kalimat di atas menggunakan majas personifikasi, karena menganggap jiwa dan akal sehatnya mengembara mencari Layla

Kini kami akan mati tersebab kobaran asmara yang telah membakar seluruh jiwa. (Halaman 20)

Kalimat di atas menggunakan majas personifikasi, karena menganggap asmara dapat membakar seluruh jiwa

Ia kabarkan bagaimana jeruji cinta telah mengekangnya dan bagaimana kerinduan telah memadamkan harap dan mimpinya. (Halaman 21)

Kalimat di atas bermajas personifikasi, karena menganggap kerinduan telah memadamkan harap dan mimpinya

Jika sudah dekat rumah layla, seolah-olah seribu sayap turut mempercepat langkahnya. (Halaman 21)

Kalimat di atas menggunakan majas personifikasi, karena menganggap seribu sayap turut mempercepat langkahnya

Jiwamu telah tergadaikan oleh pesonamu yang memabukkan. (Halaman 28)

Kalimat di atas menggunakan majas personifikasi, karena menganggap pesonanya memabukkan

Demi cinta ia rela menjalani kehidupan dengan tubuh lemah lunglai termakan oleh penderitaan. (Halaman 33)

Kalimat di atas menggunakan majas personifikasi, karena menganggap penderitaan dapat memakan tubuhnya

Tidak berlebihan jika aku katakan cinta itu pembunuh. Ia merenggut nyawa dan mencabik-cabik jiwa manusia. (hal.49)

Kalimat di atas menggunakan majas personifikasi, karena menganggap cinta itu sebagai pembunuh

Bara api kesedihan telah menyiksa jiwanya karena terpisah dari kekasihnya. (Halaman 79)

Kalimat di atas bermajas personifikasi, karena menganggap bara api kesedihan telah menyiksa jiwanya

Sebelum kehancuran menampakkan diri, sinar dari janji yang diucapkan sudah mulai memudar. (Halaman 80)

Kalimat di atas menggunakan majas personifikasi, karena menganggap kehancuran dapat menampakkan diri

Layla, gadis yang membuat semesta iri itu sedang memendam cinta yang kuat berakar di dalam lubuk hatinya. (Halaman 80)

Kalimat di atas menggunakan majas personifikasi, karena menganggap Layla membuat semesta iri

Ketika sang surya mulai bersinar cerah, bumi bergairah untuk menangkap cahayanya. (Halaman 81)

Kalimat di atas menggunakan majas personifikasi, karena menganggap bumi bergairah untuk menangkap cahayanya

Burung-burung juga menyanyikan lagu merdu di balik rindang pepohonan. (Halaman 89)

Kalimat di atas menggunakan majas personifikasi, karena menganggap burung-burung menyanyikan lagu merdu

Bunga yasmin putih yang menjadi primadona dari semua bunga di taman, menjadi malu. (Halaman 90)

Kalimat di atas bermajas personifikasi, karena menganggap bunga yasmin dapat merasa malu

Purnama merayap ke atas dengan brokat emasnya (Halaman 159)

Kalimat di atas menggunakan majas personifikasi, karena menganggap purnama dapat merayap ke atas

Anak muda, umur telah memberi tahu tentang banyak hal sia-sia. Tidakkah mereka telah membicarakan kisahmu dan cintamu? (Halaman 168)

Kalimat di atas menggunakan majas personifikasi, karena menganggap umur telah memberitahu dan membicarakan kisah dan cintanya

Cintaku telah membakarku menjadi api. (Halaman 177)

Kalimat di atas menggunakan majas personifikasi, karena menganggap cinta telah membakarnya menjadi api

Ibarat kita menggali tanah untuk menemukan harta yang terpendam, namun tanah pula menolak menyerahkannya. (Halaman 178)

Kalimat di atas menggunakan majas personifikasi, karena menganggap tanah dapat menolak

Aku bisa melihat matahari telah mengubahmu menjadi orang liar.

(Halaman 182)

Kalimat di atas menggunakan majas personifikasi, karena menganggap matahari telah mengubahnya menjadi orang liar

Setelah tubuhnya pulih kembali, ia tidak mengindahkan larangan makanan dari sang tabib. Demam yang telah menarik cakarnya, kini hinggap kembali dengan cengkeramannya yang semakin ganas. (Halaman 210)

Kalimat di atas menggunakan majas personifikasi, karena menganggap demam telah menarik cakarnya

Begitulah kematian menyelesaikan tugasnya dengan sangat baik.

(Halaman 220)

Kalimat di atas menggunakan majas personifikasi, karena menganggap bahwa kematian menyelesaikan tugasnya dengan sangat baik

1.5 Majas Depersonifikasi

Layla merupakan mahkota bangsa Arab yang dipuja dan dikenang selalu.

(Halaman 13)

Kalimat di atas menggunakan gaya bahasa depersonifikasi, karena menganggap Layla adalah mahkota Arab

Baginya Qays hak gelas minuman, semakin ditatap semakin haus.

(Halaman 15)

Kalimat di atas menggunakan majas depersonifikasi, karena menganggap Qays seperti gelas minuman

Mulut mereka terkunci. (Halaman 33)

Kalimat di atas menggunakan majas depersonifikasi, sebab menganggap mulut mereka terkunci

Akulah bumi yang gersang dan berat. (Halaman 161)

Kalimat di atas menggunakan gaya bahasa depersonifikasi, karena menganggap dirinya bumi.

Aku bumi yang kau pijak, dari sentuhan tanganmu, kutumbuhkan bunga untukmu. Namun, jika tangan itu memukulku, debu yang berputar akan menyelimutimu. (Halaman 176)

Kalimat di atas menggunakan gaya bahasa depersonifikasi, karena menganggap dirinya sebagai bumi.

Kau adalah permata yang mampu membuat gembira pemiliknya dan memberi kekuatan. (Halaman 178)

Kalimat di atas menggunakan gaya bahasa depersonifikasi, karena menganggap kau (Layla) sebagai permata.

Tubuh ini adalah tungku api yang menyala-nyala. (Halaman 183)

Kalimat di atas menggunakan gaya bahasa depersonifikasi, karena menganggap tubuhnya sebagai tungku api.

Aku adalah gentong yang akan menyerap setiap syair yang keluar dari bibirmu, yang anggurnya kuserap ke dalam sanubariku. (Halaman 202)

Kalimat di atas menggunakan gaya bahasa depersonifikasi, karena menganggap dirinya sebagai gentong.

Aku adalah sekotak brankas yang akan menyimpan perhiasan-perhiasan yang teruntai dalam puji-pujianmu. (Halaman 202)

Kalimat di atas menggunakan gaya bahasa depersonifikasi, karena menganggap dirinya sebagai kotak brankas.

Cinta adalah api dan aku adalah kayu yang terbakar oleh nyalanya. (Halaman 205)

Kalimat di atas menggunakan gaya bahasa depersonifikasi, karena menganggap dirinya adalah kayu.

1.6 Majas Pleonasme

Belum pernah ada tabib dan obat ampuh yang mampu menyembuhkan luka tersebut tusukan duri cinta. (Halaman 15)

Kalimat di atas menggunakan majas pleonasme, karena terdapat kata-kata yang dianggap berlebihan, namun jika kata tersebut tidak digunakan, maknanya tetap utuh. Kata tersebut adalah "Tusukan duri".

Kata itu dapat dihilangkan sehingga menjadi kalimat "Belum pernah ada tabib dan obat ampuh yang mampu menyembuhkan luka tersebut cinta" dan maknanya tetap sama.

1.7 Majas Perifrisis

Hamba berburu mencari kebahagiaan yang hilang dari rumah. (Halaman 7)

Kalimat tersebut bermajas perifrasis karena kalimat "Kebahagiaan yang hilang dari rumah" dapat digantikan dengan satu kata saja, yakni kata "Anak". Kalimat tersebut menjelaskan dengan gaya bahasa perifrasis bahwa Syed Omri rindu akan kehadiran sang anak, kemudian dilakukanlah berbagai cara agar memiliki seorang anak yang sangat didambakannya sejak dulu.

Apalah makna semua kekayaan jika cinta yang menyebabkan hamba merindu belum jua dalam genggamannya? (Halaman 7)

Kalimat tersebut merupakan majas perifrasis karena ungkapan "Cinta yang menyebabkan hamba merindu" dapat digantikan dengan satu kata saja, yakni kata "Anak". Kalimat tersebut menjelaskan dengan gaya bahasa perifrasis bahwa apalah makna semua kekayaan jika anak belum jua dalam genggamannya?

Siapakah manusia yang sampai hati menusukkan duri pada sekuntum melati semerbak mewangi itu? (Halaman 81)

Kalimat tersebut merupakan majas perifrasis karena ungkapan "Sekuntum melati semerbak mewangi itu" dapat digantikan dengan satu kata saja, yakni kata "Wanita cantik (Layla)". Kalimat tersebut menjelaskan dengan gaya bahasa perifrasis bahwa siapakah manusia yang sampai hati melukai wanita cantik (Layla) itu?

Ayahmu telah dimakan pedang kematian yang juga saat ini sedang membayangiku. (Halaman 188)

Kalimat tersebut merupakan majas perifrasis karena ungkapan "Dimakan pedang kematian" dapat digantikan dengan satu kata saja, yakni kata "Meninggal".

2. Gaya Bahasa Pertentangan:

2.1 Majas Hiperbola

Andai saja mentari tak terbit, cukup paras Layla yang menawan yang menggantikan cahayanya. (Halaman 13)

Kalimat di atas menggunakan majas hiperbola karena menggunakan ungkapan berlebihan. Pada kalimat di atas, kita ketahui bahwa paras seseorang tidak mampu menggantikan matahari.

Jika rembulan enggan muncul di malam hari, pesona paras Layla sudah cukup menyinari bumi. (Halaman 13)

Kalimat di atas menggunakan majas hiperbola karena menggunakan ungkapan yang dianggap berlebihan. Pada kalimat di atas, kita ketahui yang sebenarnya bahwa paras seseorang tidak mampu menggantikan cahaya rembulan.

Tak ada suara yang menggemetarkan jiwanya kecuali suara bidadari surga nan turun ke bumi, sang Layla. (Halaman 13)

Kalimat di atas menggunakan majas hiperbola karena menggunakan ungkapan yang berlebihan. Pada kalimat di atas, kita ketahui yang sebenarnya bahwa suara tidak mampu menggemetarkan jiwa.

Manisnya cinta telah memabukkan mereka yang memenuhi jiwa mereka seperti yang terlukis dalam mata masing-masing. (Halaman 16)

Kalimat tersebut menggunakan majas hiperbola karena menggunakan ungkapan yang dianggap berlebihan. Majas hiperbola pada kalimat di atas tertulis bahwa “Manisnya cinta telah memabukkan mereka yang memenuhi jiwa mereka seperti yang terlukis dalam mata masing-masing”

Melihat keajaiban semacam itu, pasti sang pemuda akan bersedia mengelilingi tujuh samudra untuk mendapatkannya. (Halaman 17)

Kalimat di atas menggunakan gaya bahasa hiperbola karena menggunakan ungkapan yang berlebihan. Majas hiperbola pada kalimat di atas tertulis bahwa “Sang pemuda akan bersedia mengelilingi tujuh samudra untuk mendapatkannya”

Sepasang kekasih telah tenggelam dalam kemerduan simfoni cinta.

(Halaman 17)

Kalimat di atas menggunakan gaya bahasa hiperbola karena menggunakan ungkapan yang berlebihan. Majas hiperbola pada kalimat di atas tertulis bahwa “Sepasang kekasih telah tenggelam dalam kemerduan simfoni cinta”.

Jiwanya yang sedang tercabik-cabik. (Halaman 21)

Kalimat di atas bermajas hiperbola karena menggunakan ungkapan yang berlebihan. Kalimat di atas tertulis "Jiwanya yang sedang tercabik-cabik", namun yang kita ketahui bahwa jiwa itu tidak tercabik.

Atas nama cinta, racun nan pahit akan terasa manis. (Halaman 22)

Kalimat di atas menggunakan majas hiperbola karena menggunakan ungkapan yang berlebihan. Bagian kalimat di atas tertulis "Racun nan pahit akan terasa manis", namun yang kita ketahui bahwa racun tidak terasa manis.

Jeritku menembus cakrawala. (Halaman 28)

Kalimat di atas menggunakan gaya bahasa hiperbola karena menggunakan ungkapan yang dianggap berlebihan. Kalimat di atas tertulis "Jeritku menembus cakrawala", namun yang kita ketahui bahwa sebesar apapun suara atau jerit seseorang, tidak dapat menembus cakrawala.

Jiwaku telah terbeli oleh gairah dan kebahagiaan cinta yang engkau berikan. (Halaman 28)

Kalimat di atas menggunakan majas hiperbola, karena menganggap gairah dan kebahagiaan dapat membeli jiwa.

Kelembutan dan keteduhan naluri seorang ibu sanggup meredakan badai. (Halaman 35)

Kalimat di atas menggunakan majas hiperbola karena menggunakan ungkapan yang dianggap berlebihan. Kalimat di atas tertulis "Kelembutan dan keteduhan naluri seorang ibu sanggup meredakan badai", namun yang kita ketahui bahwa badai tidak dapat reda karena kelembutan dan naluri.

Tinggal terlalu lama di tempat seperti itu hanya akan membuat tubuhnya hangus terbakar sebab menahan marah dan malu. (Halaman 40)

Kalimat di atas menggunakan majas hiperbola karena menggunakan ungkapan berlebihan. Majas hiperbola pada kalimat di atas tertulis bahwa "Tubuhnya hangus terbakar sebab menahan marah dan malu".

Jika sekejap saja ia tidak tersenyum, maka bumi akan berubah menjadi kelabu. (Halaman 79)

Kalimat di atas menggunakan majas hiperbola karena menggunakan ungkapan yang berlebihan. Ungkapan yang berlebihan itu, yakni bumi akan menjadi kelabu jika ia tidak tersenyum sekejap saja.

Burung gagak berteriak lantang mengucapkan selamat datang keceriaan.

(Halaman 89)

Kalimat di atas menggunakan majas hiperbola karena menggunakan ungkapan yang dianggap berlebihan. Kalimat di atas tertulis "Burung gagak berteriak lantang mengucapkan selamat datang keceriaan", namun yang kita ketahui bahwa burung gagak tidak dapat berteriak lantang apalagi mengucapkan kalimat selamat datang

Aku berhasrat berada di sampingmu, menatap raut wajahmu untuk menghapus dahaga yang sudah lama mencengkeram hatiku. (Halaman 91)

Kalimat di atas menggunakan gaya bahasa hiperbola karena menggunakan ungkapan yang dianggap berlebihan. Bagian kalimat di atas tertulis "Menatap wajahmu untuk menghapus dahaga", namun yang kita ketahui bahwa dahaga tidak dapat hilang jika menatap wajah seseorang

Merdu suaranya menghanyutkan siapa saja yang mendengar. (Halaman

166)

Kalimat tersebut menggunakan majas hiperbola karena menggunakan ungkapan yang berlebihan. Kalimat di atas tertulis "Merdu

suaranya menghanyutkan siapa saja yang mendengar", namun yang kita ketahui bahwa suara tidak dapat menghanyutkan

Kau menjungkir balik dunia, namun tiada yang kau ambil darinya.
(Halaman 171)

Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa hiperbola karena menggunakan ungkapan yang dianggap berlebihan. Bagian kalimat di atas tertulis "Kau menjungkir balik dunia", namun yang kita ketahui bahwa manusia biasa tidak mampu menjungkir balikkan dunia.

Kirimi aku sehelai rambutmu, karena itu darimu mewakili seluruh isi dunia ini. (Halaman 172)

Kalimat di atas menggunakan majas hiperbola karena menggunakan ungkapan yang berlebihan. Majas hiperbola pada kalimat di atas menjelaskan bahwa "Sehelai rambut dari Layla mewakili seluruh isi dunia ini".

Jiwanya seluas samudra di malam hari, dihempas topan di bawah hamparan langit tanpa rembulan. (Halaman 194)

Kalimat tersebut menggunakan majas hiperbola karena menggunakan ungkapan berlebihan. Majas hiperbola pada kalimat di atas menjelaskan bahwa "Jiwanya seluas samudra".

Seperti seorang pelaut yang memecah samudra dan melintasi satu pulau ke pulau lainnya, ia menyisir gurun. (Halaman 196)

Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa hiperbola karena menggunakan ungkapan yang berlebihan. Majas hiperbola pada kalimat di atas, yakni “Seperti seorang pelaut yang memecah samudra”.

Cinta telah masuk dan menerangi rumah, sementara aku berberes-beres untuk segera pergi. (Halaman 205)

Kalimat di atas menggunakan majas hiperbola karena menggunakan ungkapan yang berlebihan. Majas hiperbola pada kalimat di atas, yakni “Cinta telah masuk dan menerangi rumah”.

Kesedihan yang ia pendam di dalam dirinya meracuni tubuhnya.
(Halaman 209)

Kalimat tersebut menggunakan majas hiperbola karena menggunakan ungkapan yang berlebihan. Majas hiperbola pada kalimat di atas, yakni kesedihan meracuni tubuhnya.

2.2 Majas Zeugma

Sedang bagi layla, qays merupakan sang pencuri nan budiman. (Halaman 17)

Kalimat di atas menggunakan majas zeugma karena kalimat tersebut menggunakan dua kata yang memiliki makna yang betentangan. Kata

tersebut adalah "Pencuri nan budiman".

3. Gaya Bahasa Pertautan:

3.1 Majas Eufemisme

Ia menjadi penegak keadilan bagi setiap kaum peminta suaka dan teraniaya. (Halaman 6)

Kalimat di atas menggunakan majas eufemisme, karena terdapat kata yang dianggap kurang baik kemudian digantikan dengan kata yang dianggap lebih baik, kata tersebut adalah kata "Suaka" yang berarti "Tempat mengungsi atau pengungsian".

B. Pembahasan

Gaya bahasa yang terdalem dalam karya sastra ialah salah satu sarana yang turut memberikan efek estetis dan penciptaan makna. Kajian sastra yang membahas tentang gaya bahasa disebut stilistika. Dalam menganalisis sastra, stilistika dapat membantu memahami penggunaan gaya bahasa dan pemaknaannya. Keindahan suatu karya sastra terletak pada penggunaan gaya bahasanya. Oleh karena itu, gaya bahasa sangat berperan penting dalam menentukan nilai estetis karya sastra. Pengarang dalam membuat suatu karya sastra yang menarik, harus dengan pandainya menggunakan kata yang tepat dan menarik agar karya sastra yang dibuatnya terlihat menarik. Karya sastra itu

tersusun atas kata-kata atau kalimat-kalimat yang secara langsung tidak menggunakan makna yang sebenarnya.

Salah satu karya sastra yang paling populer dan paling banyak beredar adalah novel. Novel merupakan sejenis prosa yang menceritakan kejadian-kejadian dalam hidup manusia yang dirangkai menggunakan bahasa yang indah yang dapat membuat pembaca semakin tertarik untuk membacanya. Penulis yang baik adalah penulis yang dapat menggunakan berbagai macam gaya bahasa dalam membuat karya sastra khususnya novel.

Novel Layla dan Majnun adalah salah satu novel yang di dalamnya banyak terkandung gaya bahasa. Penulisnya yakni Syekh Nizami Ganjavi adalah seorang pujangga yang memiliki kepiawaian menyusun kata-kata menjadi kalimat yang menarik dan menyisipkan syair-syair yang indah sehingga novel tersebut memiliki nilai estetis yang tinggi dan membuat pembaca harus memaknai sendiri bahasa yang digunakan. Hal tersebut yang membuat penulis melakukan penelitian mengenai gaya bahasa dalam novel Layla dan Majnun.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, diperoleh hasil penelitian berupa penggunaan gaya bahasa dalam novel antara lain, gaya bahasa perbandingan yang terdiri dari majas asosiasi sebanyak 29 gaya bahasa, majas simile sebanyak 17 gaya bahasa, majas metafora sebanyak 27 gaya bahasa, majas personifikasi sebanyak 27 gaya bahasa, majas depersonifikasi sebanyak 10 gaya bahasa, majas pleonasme sebanyak 1 gaya bahasa, dan majas perifrasis ditemukan 4 penggunaan gaya bahasa, kemudian gaya bahasa pertentangan yang terdiri dari

majas hiperbola sebanyak 22 gaya bahasa, dan majas zeugma sebanyak 1 penggunaan gaya bahasa, dan terakhir adalah gaya bahasa pertautan, yakni majas eufemisme sebanyak 1 penggunaan gaya bahasa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa yang dominan digunakan dalam novel terjemahan Layla dan Majnun adalah gaya bahasa asosiasi dengan penggunaan sebanyak 29 atau 20,8% gaya bahasa. Penelitian yang dilakukan penulis merupakan pembaruan dari penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini, penulis memberikan penjelasan mengenai makna dari penggunaan gaya bahasa yang ada pada novel terjemahan Layla dan Majnun yang diterbitkan oleh Diva Press tahun 2016.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil penelitian mengenai penggunaan gaya bahasa pada Novel Layla dan Majnun karya Syekh Nizami Ganjavi, diperoleh 139 penggunaan gaya bahasa secara keseluruhan dari 10 jenis gaya bahasa, dan dalam 3 pengklasifikasian, yakni gaya bahasa perbandingan, pertentangan, dan pertautan. Berdasarkan data yang diperoleh, penggunaan gaya bahasa atau majas yang dominan yaitu gaya bahasa asosiasi dengan penggunaan sebanyak 29 atau 20,8 % gaya bahasa.

B. SARAN

Disarankan bagi peneliti berikutnya yang akan melakukan penelitian mengenai gaya bahasa, agar lebih memahami jenis-jenis gaya bahasa serta lebih teliti dalam menganalisis gaya bahasa jenis karya sastra lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar. 2017. *Analisis Gaya Bahasa pada Novel Di Tepi Sungai Piedra Aku Duduk dan Menangis Karya Paulo Coelho*. Jurnal Universitas Maritim Raja Ali Haji, Volume 2.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron, 2008. *Hand Out Stilistika Sebuah Pengantar*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Budianta, Melani dkk. 2002. *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Depok: Indonesiatara.
- El-Shirazy, Habiburrahman. 2008. *Tentang Menulis Karya Sastra: Yang Dicintai Pembaca, Yang Mengguguh Minat Baca*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Esten, Mursal. 1987. *Kritik Sastra Indonesia*. Padang: Angkasa Raya.
- Fananie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Perss.
- Faricha, Nury Ziyadatul. 2015. *Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa pada Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye*. Jurnal Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Volume 2 No. 9, pp. 146-152.
- Fata, Rofi Ul. 2017. *Anomali Perilaku Tokoh Utama dalam Novel O Karya Eka Kurniawan (Kajian Psikoanalisis)*. Skripsi. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Hendy, Zaidan. 1993. *Kesusastraan Indoesia I*. Bandung: Angkasa.
- Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- _____. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti. 1988. *Beberapa Prinsip Perpaduan Laksem dalam Bahasa Indonesia*. Seri ILDEP. Yogyakarta: Kanisius.
- Luxemburg, J.V, dkk. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra (Diterjemahkan oleh Dick Hartoko)*. Jakarta: Gramedia.

- Miles, M. B & Huberman A. M. 1984. *Analisis Data Kualitatif*. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Nawawi, Hadari. 2001. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Noor, Redyanto. 2005. *Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Prosa dan Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Beberapa teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2009. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Semi, Atar. 1988. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1990. *Menulis efektif*. Padang: CV Ankasa Raya.
- _____. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Situmorang. B. P. 1981. *Puisi dan Metode Pengajarannya*. Medan: Nusa Indah.
- Stanton. Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*. Bandung: Alfabeta.

Sumardjo, Jakob dan Saini. 1997. *Apresiasi Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia
Pustaka Utama.

_____. 1988. *Apresiasi Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia.

Suroto. 1989. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Wahyuni, Titik. 2016. *Penggunaan Majas dalam Kumpulan Cerpen Mata yang
Enak Dipandang Karya Ahmad Tohari dan Rencana Pembelajarannya Di
Kelas X SMA*. Skripsi. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Waluyo, Herman J. 2002. *Pengkajian Sastra Rekaan*. Salatiga: Widyasari Press.

Wardani, Nugraheni Eko. 2009. *Makna Totalitas dalam Karya Sastra*. Surakarta:
Sebelas Maret University Press.

Wellek, Renne dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastaan (Diterjemahkan oleh
Melani Budianta)*. Jakarta: Pustaka Jaya.

_____. 1995. *Teori Kesusastaan*. (Diterjemahkan
oleh Budianta). Jakarta: Gramedia.

Wicaksono, Andri. 2014. *Catatan Ringkas Stilistika*. Garudhawaca.

Winarni, Retno dalam Wicaksono. 2014. *Menulis Kreatif Sastra dan Beberapa
Model Pembelajarannya*. Garudhawaca.

RIWAYAT HIDUP



Surya Lestari Arsyad, berasal dari Kab. Sinjai, Prov. Sulawesi Selatan, dilahirkan di Sinjai pada tanggal 11 April 1998. Anak ketiga dari enam bersaudara. Anak dari pasangan **M. Arsyad Aspan** dan **Hj. Hartati**. Pendidikan formal dimulai dari Sekolah Dasar di SDN 23 Biringere dan lulus pada tahun 2010. Pada tahun

yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Sinjai dan lulus pada tahun 2013, dan pada tahun yang sama pula, penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Sinjai dan lulus pada tahun 2016. Kemudian, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar (UMM) kejenjang S1 pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

